



Subaedah Luma, Lahir di Walian pada 29 juli 1971.
Tahun 1995 Menyelesaikan studi strata satu pada program studi Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon (UKIT).
Tahun 2013 Menyelesaikan studi Magister pada program pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Parakletos Tomohon.
Tahun 2023 Menyelesaikan studi Doktorat pada program pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado.
Saat ini aktif mengajar pada Fakultas Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado



Denni H.R. Pinontoan, lahir di Kawangkoan 17 Desember 1976.
Tahun 2003 menyelesaikan sarjana teologi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon (UKIT); tahun 2011 menyelesaikan S2 Teologi di Program Pascasarjana Teologi (PPsT) UKIT. Tahun 2018 menyelesaikan studi Doktorat Teologi di Fak. Teologi UKIT dan Doktor Teologi pada program Pascasarjana teologi Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Jaffray Makassar tahun 2023. Hingga sekarang menjabat sebagai ketua Pusat Kajian Kebudayaan Indonesia Timur..

EK LESIOLOGI
UMENIS
Dalam Konteks
BUDAYA
DIGITAL

EK LESIOLOGI
UMENIS
Dalam Konteks
BUDAYA
DIGITAL

SUBAEDAH LUMA
DENNI H.R. PINONTOAN

EK LESIOLOGI
UMENIS
Dalam Konteks
BUDAYA
DIGITAL

SUBAEDAH LUMA
DENNI H.R. PINONTOAN

**EKLESIOLOGI EKUMENIS DALAM KONTEKS
BUDAYA DIGITAL**

Oleh
Subaedah Luma
Denni H.R. Pinontoan

Institut Agama Kristen Negeri Manado
2023

EKLESIOLOGI EKUMENIS DALAM KONTEKS BUDAYA DIGITAL

Cetakan Pertama:Agustus 2024

xi+102, 14x210

ISBN:

Penulis: Subaedah Luma & Denni H.R Pinontoan,

Editor : Jekson Berdame

Penyunting: Jekson Berdame

Desain Cover: Marselino C. Runturambi

Layout : Marselino C. Runturambi

Diterbitkan Oleh:

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

Jl. Bougenville Tateli I Kec. Mandolang Kab. Minahasa,

Telp. (0431) 831732; Fax (0431) 831733

Email: info@iaknmanado.ac.id Website: <http://iaknmanado.ac.id>

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana yang dimaksudkan dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) Tahun dan/ pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)
- (2) Setiap orang yang tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk penggunaan secara komersil dipidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap orang yang tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk penggunaan secara komersildipidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah)
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banya Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah)

DAFTAR ISI

Bab I	
Pendahuluan.....	1
Bab II	
Pengertian Eklesiologi Ekumenis.....	7
Bab III	
Eklesiologi Ekumenis menurut Alkitab....	24
Bab IV	
Konteks Budaya Digital.....	37
Bab V	
Eklesiologi Ekumenis dan Tantangan Politik dan Ekonomi Global di Era Digital	49
Bab VI	
Paradigma dan Model Eklesiologi Ekumenis dalam Konteks Budaya Digital.	82
Bab VII	
Penutup.....	95

KATA PENGANTAR

Buku ini kami hadirkan untuk memperkaya khasanah pengetahuan teologi, terutama bidang sistematika kajian eklesiologi. Seiring perkembangan zaman maka terdapat kebutuhan untuk secara kreatif membahas pokok eklesiologi agar terus relevan dengan konteks, terutama dalam hal memperluas wilayah kajian pada isu-isu terkini.

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan besar bagi masyarakat lokal dan terutama dalam tatanan global. Digitalisasi pada semua dimensi kehidupan telah memicu munculnya cara baru manusia dalam hal berkomunikasi, berelasi, berinteraksi dan itu semua tidak lepas pada hal bagaimana kehidupan secara sosial, politik dan ekonomi juga ikut berubah.

Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya yang terus menjalani kehidupan berimannya, tentu sangat terkait dengan dinamika kebudayaan yang ada di masyarakat. Gereja hadir dan mengada dalam konteks zaman yang terus berubah, dan demikian pula kehadirannya di era budaya digital kini. Eksistensi gereja tidak hanya tentang iman, namun juga berkaitan dengan dunia material

dan sosial. Artinya, gereja hadir di dunia (oikos), karena dia memang diutus ke dalam dunia untuk tugas menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah.

Oleh sebab itu selalu dibutuhkan konstruksi pemikiran teologis agar gereja tetap memiliki makna bagi dunia: manusia dan alam ciptaan Tuhan. Bidang kajian teologi yang mengkaji tentang keberadaan gereja, itulah eklesiologi. Pada buku ini kami lebih fokus pada paradigma dan model menggereja dalam tatanan dunia yang semakin terintegrasi oleh globalisasi dan digitalisasi. Sejak awal abad ke-20, kesadaran menggereja terhadap tantangan, permasalahan dan ancaman-ancaman bagi kehidupan bersama di dunia adalah unsur penting dalam perkembangan gerakan ekumene.

Demikian kami menghadirkan buku ini sebagai sumbangan kecil bagi diskursus eklesiologi ekumenis. Namun terutama buku ini dapat bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa pembelajar teologi di perguruan-perguruan tinggi Kristen terutama dalam pembelajaran-pembelajaran eklesiologi dan ekumene.

Kami penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor IAKN Manado, Dr. Olivia C. Wuwung, ST, M.Pd, dan kepada para wakil rektor yang telah memberi dukungan dan motivasi bagi kami untuk menulis dan menerbitkan buku ini. Terima kasih pula kepada pihak-pihak yang tidak kami dapat sebutkan satu persatu tapi telah memberi kontribusi berharga bagi buku ini.

Tateli, September 2023

Penulis

Bab I

Pendahuluan

Gereja, kekristenan dan orang-orang Kristen kini berada di suatu era yang ditandai oleh digitalisasi pada banyak hal. Aktivitas membaca alkitab di *laptop, tablet, smartphone*, membaca teks lagu dan liturgi di layar *LCD*, semakin biasa dilakukan oleh orang-orang Kristen sejagad. Saling tukar pemikiran dan gagasan teologis di situs jejaring sosial adalah kegiatan keseharian orang-orang Kristen di banyak tempat. Dunia semakin datar, kata Thomas L. Friedman dalam bukunya *World Is Flat*.¹

Internet berperan besar bagi pendataran dunia. Orang-orang berbeda agama dan keyakinan, budaya, warna kulit, dll, bertemu di berbagai situs jejaring sosial. Garis batas yang dibuat negara dilampaui dengan

¹ Thomas L. Friedman, *The World Is: Sejarah Ringkas abad ke-21*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2006).

mudah karena kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat dan pengembangan teknologi transportasi yang semakin mutakhir.

Informasi, berita, pemikiran, tulisan, e-book, video, dlsb, semakin mudah didapat. Internet membantu orang-orang menyebarkan semua itu ke seluruh pelosok dunia. Inilah era serba 'e', atau *electronic*². Dengan 'e', maka komunikasi semakin mudah dan cepat. Dunia terasa semakin kecil. 'E' sepertinya menjadi tanda atau kode dari sebuah kebudayaan berbasis *electronic* atau kebudayaan digital.

Situasi atau kondisi hubungan manusia yang seperti ini adalah juga bagian dari pergerakan kebudayaan, maka muncul istilah "digital culture" atau sebelumnya disebut

² Awalan 'e' (electronic) , misalnya 'e-mail', 'e-commerce', 'e-learning', 'e-book', 'e-banking', dll, biasanya dipakai untuk menunjuk pada sebuah kegiatan atau perangkat yang dapat diakses melalui komputer atau perangkat elektronik lainnya yang terhubung melalui jaringan internet.

dengan istilah “cyberspace”.³ Keduanya menunjuk pada gejala kebudayaan di mana orang-orang semakin bergantung pada komputer dan perangkat elektronik lainnya yang terhubung melalui jaringan internet. Kata *netizen* (warga internet) sudah digunakan sejak tahun 1990-an.⁴ Kata ini menjadi penanda terbentuknya sebuah komunitas besar pengguna internet sejagad atau pada keadaan semakin akrabnya warga bumi dengan komputer dan jaringan internet.

Buku ini membahas mengenai “eklesiologi ekumenis”, sebagai sebuah pemikiran teologis atau gerakan dalam konteks budaya digital (digital culture). Baik sebagai pemikiran teologis maupun sebagai

³ Untuk kata ‘cybernetics’ pertama kali digunakan oleh Norbert Wiener, ahli matematika dari Amerika, pada bukunya *Cybernetics: Or Control and Communication in the Animal and the Machine* yang terbit tahun 1948.

⁴ ‘Netizen’, dalam *Online Etymology Dictionary*, http://www.etymonline.com/index.php?allowed_in_frame=0&search=netizen&searchmode=none, akses 13 Desember 2022.

gerakan, sejak awal abad ke-20 “eklesiologi ekumenis” telah menjadi paradigma misiologis dalam menjawab tantangan zaman.

Di era kontemporer ini digitalisasi berdampak pada hampir semua dimensi kehidupan manusia. Hal ini sebaiknya dilihat sebagai sebuah gejala kebudayaan manusia. Ia menyangkut perkembangan terkini teknologi informasi, yang seperti teknologi lain, gejala ini juga menunjuk pada usaha-usaha manusia mengembangkan kehidupannya. Dengannya, dalam hal pemikiran dan gerakan ekumene, yang juga merupakan gerak “global(isasi)”, atau penyebaran gagasan-gagasan dan pemikiran teologis Kristen yang bersumber dari ideal Injil Kerajaan Allah, maka konteks budaya digital mestinya tidak semata dilihat semata tantangan saja, melainkan terutama sebagai kesempatan dan peluang.

Buku ini berangkat dari pertanyaan utama, “Bagaimana paradigma dan corak

eklesiologi ekumenis dalam konteks budaya digital?” Untuk menjawab pertanyaan utama tersebut, maka buku ini akan mengulas pengertian eklesiologi ekumenis secara konstruktif. Sebagai kajian teologi, maka akan dibahas tinjauan Alkitabiah mengenai eklesiologi ekumenis tersebut. Oleh karena budaya digital berkaitan dengan perkembangan globalisasi yang didalamnya mencakup politik dan ekonomi global, maka akan ditunjukkan pula tantangan bagi eklesiologi ekumenis sebagai dampak dari globalisasi ekonomi yang semakin masif akibat digitalisasi.

Perspektif kami dalam buku ini bahwa, budaya digital adalah konteks berteologi eklesiologi ekumenis. Oleh sebab itu berdasarkan telaah atas fenomena perubahan dan perkembangan sosiologis akibat globalisasi (mencakup di dalamnya politik dan ekonomi) dan digitalisasi maka akan

ditunjukkan pula suatu rekonstruksi teologi eklesiologi ekumenis yang menurut kami relevan dan kontekstual.

Gereja atau orang-orang Kristen terus melanjutkan tugas dan panggilannya lewat pemikiran dan gerakan oikumenis untuk “menyebarkan”, “mendaratkan” atau bahkan “menghadirkan” tanda-tanda Kerajaan Allah itu dalam konteks budaya digital (terutama melalui situs-situs jejaring sosial)?” Dengannya, tulisan ini akan lebih fokus pada pembahasan mengenai eklesiologi ekumenis sebagai paradigma dan corak teologis dan kemudian gambaran budaya digital sebagai sebagai gejala terkini kemudian akan dilanjutkan dengan diskusi pokok-pokok pikiran mengenai gerakan dan pemikiran ekumene dalam konteks tersebut.

Bab II

Pengertian Eklesiologi Ekumenis

Pengertian Eklesiologi

Dalam bahasa Yunani kata *ekklesia* berarti "yang dipanggil keluar". Dalam penggunaannya di kalangan orang-orang Yunani kata tersebut menunjuk pada sidang majelis yang resmi. "Ek" menunjuk pada warga negara bebas yang berkumpul pada suatu sidang umum. "Klesio" (dari *kalein*—untuk memanggil), artinya sidang majelis tersebut adalah forum perkumpulan resmi.⁵

Di Alkitab PB, terutama pada Kisah Para Rasul 19: 38, 39 disebutkan tentang sidang yang dimaksud: *"Jadi jika Demetrius dan tukang-tukangnya ada pengaduannya terhadap seseorang, bukankah ada sidang-sidang pengadilan dan ada gubernur, jadi hendaklah kedua belah pihak mengajukan dakwaannya ke situ. Dan jika ada sesuatu yang*

⁵ Ernest Swing William, *Volume Three Pneumatology, Ecclesiology, Eschatologies*, (Missouri: Gospel Publishing House Springfield, 1953/1981), 91.

lain yang kamu kehendaki, baiklah kehendakmu itu diselesaikan dalam sidang rakyat yang sah."

Istilah ini digunakan lebih dari seratus kali dalam terjemahan bahasa Yunani dari Perjanjian Lama (PL) yang umum digunakan pada zaman Yesus. Istilah Ibrani (qahal) berarti 'jemaat' dan dapat digunakan dalam berbagai cara. Misalnya menunjuk pada pertemuan para nabi (1 Sam. 19:20), tentara (Bil. 22:4), atau umat Allah (Ul. 9:10). Dalam Alkitab versi Septuaginta (terjemahan dari bahasa Ibrani ke bahasa Yunani) menerjemahkan kata *ekklesia* dengan "jemaat".

Dalam bahasa Indonesia, kata "gereja" dan "jemaat" sering digunakan secara bergantian dalam arti yang sama. Di dalam bahasa Inggris, ada kata "church" yang pada beberapa sumber menyebutnya berasal dari kata *ekklesia*. Namun, sejumlah sumber yang lain menyatakan bahwa sebetulnya

kata "church" berasal dari kata Yunani *kyriakon*, bukan dari kata *ekklesia*.⁶

Menurut Daley, kata *kyriakon* dibentuk dari kata "*kuriake*" dan "*oikia*", artinya "rumah Tuhan". Kata ini pada mulanya digunakan untuk menunjuk pada tempat pertemuan orang-orang Kristen. Kata ini tidak memiliki hubungan arti dengan kata *ekklesia*.⁷

Sejalan dengan Daley, Ralph J. Korner menjelaskan, sebelum "gereja," ada *ekklēsia*. Sebelum *ekklēsia* generasi pertama pengikut Kristus, ada *ekklēsia* Israel dalam Septuaginta (LXX). Sebelum semua orang Yahudi menggunakan kata *ekklēsia*, ada civic *ekklēsia* dari Athena klasik. Dalam sumber-sumber sastra dan prasasti Yunani, *ekklēsia* paling sering digunakan untuk merujuk pada pertemuan publik ("pertemuan") warga negara (*dēmos*). Dengan demikian maka

⁶ Lihat antara lain: Anthony Daley, *The Ekklesia*, (Florida: Creation House, 2012), 35.

⁷ *Ibid.*

Korner konsisten menerjemahkan kata *ekklēsia* sebagai "jemaat" (assembly) atau "pertemuan" (meeting).⁸

Sementara kata "church" berasal dari kata Inggris Kuno *cirice*, *circe* yang berarti: "tempat perkumpulan untuk ibadat Kristen; tubuh penganut Kristen, umat Kristen secara kolektif; otoritas atau kekuasaan gerejawi." Kata *cirice* atau *circe* berasal dari bahasa Proto-Jermanik, *kirika*. Jauh ke belakang, kata ini berasal dari kata Yunani *kyriakon* (*kyriake* + *oikia*). Kata ini telah digunakan sejak tahun yang berarti "rumah ibadah Kristen. Sebagai kata sifat, "berkaitan dengan gereja," dari tahun 1570-an.⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kata *ekkleisia* mestinya lebih merujuk pada

⁸ Ralph J. Korner, *The Origin and Meaning of Ekklēsia in the Early Jesus Movement*, (Leiden- Boston: Brill, 2017), 1.

⁹ "Church" in *Online Etymology Dictionary*, <https://www.etymonline.com/search?q=church>, akses 13 Desember 2022.

himpunan atau paguyuban orang-orang percaya sebagai suatu gerakan keimanan. *Ekklesia* lebih menunjuk pada gerakan yang digerakkan oleh semangat keimanan orang-orang yang telah menerima panggilan Injil Kerajaan Allah Yesus Kristus.

Studi atau kajian sistematis mengenai seluk beluk *ekklesia* yang disebut *eklesiologi* nanti berkembang kemudian. Awalnya eklesiologi menunjuk pada studi arsitektur gereja Kristen.¹⁰ Eklesiologi juga berarti "Studi tentang gereja, sejarah gereja, tradisi, dekorasi, dan perabotan gereja."¹¹

Dalam pengertian secara umum, eklesiologi sering pula digunakan untuk menunjuk pada ajaran tentang gereja, atau refleksi mengenai gereja. Pada hal

¹⁰ John Bowker, "Ecclesiology." *The Concise Oxford Dictionary of World Religions*. Encyclopedia.com. 29 Nov. 2022 <<https://www.encyclopedia.com>>.

¹¹ James Stevens Curl, "Ecclesiology." *A Dictionary of Architecture and Landscape Architecture*. Encyclopedia.com. 29 Nov. 2022 <<https://www.encyclopedia.com>>.

penggunaanya untuk kata "eklesiologi" rupanya kata "gereja" diterjemahkan dari kata "ekklesia" yang seperti penjelasan di atas sebenarnya tidak memiliki hubungan arti dan makna secara substansial.

Pengertian Ekumene

Ekumene, seperti yang umum disebutkan, terbentuk dari kata Yunani "oikos" (rumah atau keluarga) dan "menein" (tinggal). Secara sederhana diartikan "ekumene" adalah rumah atau dunia tempat tinggal bersama. Jadi, 'ekumene' pertama-tama menunjuk pada adanya 'satu' ranah atau ruang hidup bagi semua yang hidup. Dengan kata lain, ekumene menunjuk langsung pada hal kehidupan itu sendiri.

Dari pengertian awal 'ekumene' tersebut, kemudian secara praktis dipahami 'gerakan ekumene itu identik dengan gerakan menuju gereja yang esa (keesaan gereja). Awal

abad 16 terjadi Reformasi, pertama-tama dari dalam tubuh gereja Roma Katolik. Martin Luther adalah seorang Katolik yang memulaikan gerakan perubahan itu. Menyusul kemudian Yohanes Calvin, dan lain sebagainya. Salah satu dampak dari reformasi itu adalah munculnya banyak denominasi gereja Protestan. Sementara dalam pengakuan iman yang hingga hari ini masih diyakini oleh gereja-gereja yang beragam itu adalah, “Adanya satu gereja yang kudus dan am” dan juga terutama mengacu dari apa yang diyakini sebagai amanat Yesus sendiri, “supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku.” (Yoh 17: 21).

Sejarah gerakan ekumene di era modern dimulai dari Konferensi Badan

Pekabar Injil se-Dunia di Edinburgh 1910.¹² Kemudian lahir Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD) pada tahun 1948. Di Indonesia, ia mewujudkan dengan berdirinya Dewan Gereja-gereja Indonesia (yang kemudian hari berubah nama menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia/PGI). Visinya adalah menuju Gereja Kristen Yang Esa (GKYE).

Pada prosesnya kemudian, muncul dua pemikiran: keesaan secara organisatoris-struktural atau keesaan secara rohani. Rupanya, perubahan nama dari Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) pada sidang Raya X DGI/PGI di Ambon tahun 1984 adalah juga tanda dari perubahan orientasi dan pemaknaan atas visi tersebut. Pada sidang raya itu juga disepakati penetapan Lima Dokumen Keesaan Gereja (LDKG) yang

¹² Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumene*, cet. 6 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006),

kemudian hari hanya disebut “Dokumen Keesaan Gereja” (DKG) dengan sistematika yang masih sama, terdiri dari lima dokumen.¹³

Di kemudian hari, awal abad 21, yaitu melalui Sidang Raya XIV PGI tahun 2004 di Wisma Kinasih, Bogor interpretasi baru terhadap visi GKEYE menjadi kongkrit: bahwa keesaan yang dimaksud itu lebih relevan adalah ‘keesaan fungsional-organisme. “Ini berarti bahwa keesaan kita adalah keesaan *in action*, dalam arti bahwa justru dalam melaksanakan aksi bersama keesaan kita makin lama makin nyata.”¹⁴ Aksi itu terus diinterpretasi dan dirumuskan kembali agar ia dapat menjawab konteks ruang dan waktu. Gagasan teologi ekumenis yang dirumuskan pada tahun 1970 melalui Konsultasi Teologi di Sukabumi oleh DGI, agaknya semakin konkrit

¹³ Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DGK PGI) Keputusan Sidang Raya XV, Mamasa, Sulawesi Barat 19-23 November 2009, (Jakarta: PGI, 2010), 1.

¹⁴ Ibid., 15.

usaha perwujudannya dengan gagasan keesaan dalam aksi. Setidaknya, demikian benang merah antara gagasan awal ketika DGI berdiri: visi GKYE yang terus memberi inspirasi dalam gerakan ekumene gereja-gereja Protestan di Indonesia, termasuk dalam telaah dan kajian-kajian (a.l. melalui Konsultasi-konsultasi Teologi, Seminar, publikasi majalah dan buku), dan dalam sidang-sidang raya. Pergumulan dan pergulatan iman dihayati dan direfleksikan bersama dengan usaha untuk membaharui konteks/rumah bersama dalam aksi *praxis*.

Eklesiologi Ekumenis

Gerard Mannion menjelaskan, dari perspektif eklesiologis, tugas Kristen adalah menyebarkan Injil yang berisi pesan cinta, perdamaian, keadilan dan komunitas yang memiliki relevansi universal di seluruh

dunia.¹⁵ Sejak mulanya, misi kekristenan memang sudah berorientasi pada dunia yang global dan universal. Dalam arti lain, pada dasarnya misi kristen itu bersifat "eklesiologis ekumenis".

Namun, secara kongkrit arti dan makna eklesiologi ekumenis mesti dikaitkan dengan sejarah kekristenan. Bahwa, gereja yang esa itu telah terpecah-pecah oleh karena perbedaan paham doktrinal di antara kelompok-kelompok kekristenan sejak abad-abad pertama. Dalam sejarah gereja tercatat, bahwa sejak abad ke-2 telah mulai timbul pertikaian-pertikaian tentang Kristus. Perselisihan pemikiran ini berusaha diselesaikan dalam konsili-konsili ekumenis yang dihadiri oleh uskup-uskup dari seluruh

¹⁵ Gerard Mannion, "Driving The Haywain: Where Stands The Church 'Catholic' Today?", in Gesa Elsbeth Thiessen, *Ecumenical Ecclesiology: Unity, Diversity And Otherness In A Fragmented World*, (London: T&T Clark, 2009), 14.

gereja yang tersebar di Eropa Barat, Eropa Timur dan Asia Barat.¹⁶

Meski sudah berusaha diselesaikan dengan cara konsili, tapi tetap saja ada kelompok yang menolak keputusan yang diambil. Hal ini kemudian memicu perpecahan yang besar atau disebut dengan "skisma". Maka lahirlah apa yang disebut gereja di Barat yang berbahasa Latin dan gereja di Timur yang berbahasa Yunani.

Pada abad ke-16 di Jerman seorang ahli teologi, Martin Luther menyatakan kritiknya terhadap kepausan yang sudah mapan melalui 95 dalil. Kritik Luther kemudian dengan segera menjadi gerakan reformasi. Dampaknya adalah munculnya banyak sekali denominasi gereja yang pecah dari Kristen Roma Katolik. Gereja-gereja yang lahir dari reformasi itu umum dikenal sebagai Kristen Protestan yang beraliran Lutheran dan Calvinis. Di Inggris,

¹⁶ C. de. Jonge, *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 58.

pada waktu yang hampir bersamaan muncul suatu model kekristenan yang khas negara itu, yaitu Gereja Anglikan.

Kata ekumenis, seperti yang sudah disinggung di atas pada upaya penyelesaian perbedaan paham digunakan untuk menyebut konsili yang mempertemukan semua aliran dan tradisi Kristen masa awal. Jadi, ekumenisme itu adalah semangat pada satu pihak untuk memahami kekristenan sebagai yang esa dan am, dan pada pihak lain gereja itu menunjuk pada kepelbagaian aliran dan tradisi yang mesti memiliki visi yang sama.

Namun, di era modern, dengan misi gereja Barat yang gencar dilaksanakan sejak abad ke-17, maka muncul apa yang disebut "gereja tua" dan "gereja muda". Gereja tua menunjuk pada gereja Eropa sebagai pihak yang telah mengirim misionarisnya untuk ke wilayah tertentu yang kemudian dari misi itu

maka berdiri dan berkembang kekristenan setempat sebagai gereja muda.

Dalam suasana dunia yang baru sejak awal abad ke-20, melalui serangkaian Konferensi Misionaris sedunia, maka istilah ekumene juga berubah. Konferensi Misionaris Sedunia di Edinburgh yang diadakan pada tanggal 14 hingga 23 Juni 1910 adalah tonggak baru dalam sejarah gerakan ekumene Kristen Protestan secara global.

Menurut David J. Bosch konferensi itu adalah tonggak kelahiran kembali gagasan ekumenis dalam misi.

Sejauh menyangkut Protestanisme, gagasan oikumenis adalah sebuah akibat langsung dari berbagai kebangunan dan keterlibatan dari gereja-gereja di Barat dalam usaha misi di seluruh dunia.....Namun, "oikumenis gaya baru" hadir hanya berupa embrio di Edinburgh.¹⁷

¹⁷ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 703.

Pada konferensi persiapan pembentukan *Faith and Order* di Jenewa tahun 1920 disimpulkan enam hal yang merupakan tanda dari gereja yang esa, yaitu: 1. pemahaman iman bersama; 2. baptisan; 3. Perjamuan Kudus; 4. Jabatan yang diterima secara umum; 5. Kebebasan dalam tafsiran tentang anugerah sakramental dan jabatan, dan: 6. tempat yang wajar untuk karunia kenabian. Lalu, panitia persiapan untuk konferensi *Faith and Order* tahun 1937 di Edinburgh menguraikan dalam laporan tentang “The Meaning of Unity” tiga model keesaan yang berturut-turut dapat dilewati dalam proses. Tahap pertama adalah “cooperative action” (aksi bersama). Tahap kedua adalah “mutual recognition and intercommunion” (saling mengakui dan merayakan Perjamuan Kudus bersama). Tahap terakhir yang merupakan tujuan utama adalah “corporate or organic union” yang dipahami

sebagai usaha menuju keesaan dalam keanekaragaman.¹⁸

Keesaan gereja yang hendak dicapai pada akhirnya bukanlah tentang adanya satu gereja secara organisatoris, tetapi lebih kepada semangat keesaan. Jadi, eklesiologi ekumenis adalah suatu paradigma dan model kekristenan atau bergereja yang memberi perhatian terhadap peran gereja-gereja bagi permasalahan dunia global sebagai tempat tinggal manusia yang beragam secara geografis, etnis, ras, agama dan lain sebagainya.

Dengan demikian keesaan gereja tidak hanya dilihat dalam persatuan gereja-gereja (yang belum seluruhnya terwujud) tetapi juga dalam setiap persekutuan Kristen yang hidup secara oikumenis, yaitu melakukan tugas-tugas yang

¹⁸ de Jonge, *Menuju Keesaan*, 135, 136.

dipercayakan Kristus kepada gereja yang esa.¹⁹

Dengan demikian, maka kemudian disadari dan dirumuskan, bahwa gereja-gereja di yang berada mana saja sebagai bagian dari Gereja Yang Esa memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas pekabaran Injil dalam arti ikut serta dalam *missio dei*. Arti rumusan dari rumusan ini, bahwa gereja memberi perhatian istimewa kepada mereka yang diperhatikan secara khusus oleh Allah, yaitu mereka yang lemah secara ekonomis dan politik. Kepada mereka gereja menyatakan *missio dei* untuk pembebasan.

¹⁹ Ibid., 138.

Bab III

Eklesiologi Ekumenis Menurut Alkitab

Kitab-kitab pada Perjanjian Lama (PL) mengisahkan tentang bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Israel disebut sebagai “jemaat,” (qahal) karena mereka dipanggil dari Mesir kepada Allah. Seluruh orang Israel yang datang ke padang gurun di bawah kepemimpinan Musa disebut sebagai “jemaat”. Dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang dipanggil keluar ini ditetapkan demikian, karena mereka adalah benih keturunan Abraham. Dalam hal ini mereka sangat berbeda dari Gereja Perjanjian Baru, suatu umat yang dipanggil dari semua bangsa di dunia ini, dilahirkan kembali oleh Roh Allah.²⁰

Sementara Israel, ketika dipanggil keluar dari Mesir, disebut oleh Stefanus sebagai “jemaat,” istilah yang umum

²⁰ William, *Pneumatology*, 91.

digunakan untuk menggambarkan mereka adalah “jemaat,” daripada gereja (Lih. Kel. 12:6; Bil. 27:17). Ketika tabernakel didirikan di padang gurun, perkumpulan itu disebut sebagai “kemah pertemuan” (Kel. 29:10). Alasan mengapa disebut demikian adalah karena tempat itu adalah tempat pertemuan semua orang, tempat penyembahan dan tempat persembahan kurban. Mengenai Kemah Suci, Allah berfirman, “Aku akan menguduskan Kemah Pertemuan dan mezbah itu, lalu Harun dan anak-anaknya akan Kukuduskan supaya mereka memegang jabatan imam” (Kel. 29:44).

Di antara mereka yang berpendapat bahwa Allah memiliki tujuan kekal bagi Israel, ada kepercayaan bahwa, karena janji-janji kepada mereka sebagian besar terkait dengan bumi, mereka akan menjadi orang-orang yang akan mendiami bumi baru: “Dan akan terjadi, karena kamu mendengarkan peraturan-

peraturan itu serta melakukannya dengan setia, maka terhadap engkau TUHAN, Allahmu, akan memegang perjanjian dan kasih setianya yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu” (Ul. 7:12). Kemudian menyusul daftar berkat materi yang seharusnya menjadi milik mereka, berkat yang disyaratkan dan ketaatan mereka (Ul. 7:13-23).

Yesaya 65:17 sampai 66:22 menjadi rujukan pendapat bahwa Israel akan menjadi orang-orang duniawi pada masa langit baru dan bumi baru: “Dan aku melihat langit baru dan bumi baru” (Wahyu 21: 1). Namun, jika Israel dianggap sebagai orang-orang yang akan berbagi berkat-berkat dari bumi baru, harus ada bangsa-bangsa lain yang juga akan berbagi: “Dan bangsa-bangsa dari mereka yang diselamatkan akan berjalan dalam terang dan raja-raja di bumi akan membawa kemuliaan mereka ke dalamnya” (ay. 24); “dan daun

pohon itu untuk menyembuhkan bangsa-bangsa” (Wahyu 22:2).

Orang-orang yang percaya bahwa janji-janji untuk Israel memiliki ruang lingkup duniawi bukan tanpa bukti di Kitab Suci. Ketika Allah mengadakan perjanjian dengan Abraham, Dia berjanji, “maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, dan keturunanmu itu akan menduduki kota-kota musuhnya” (Kej. 22:17).

Bintang-bintang mungkin menunjuk keturunan surgawi, pasir menunjukkan hal duniawi. Sebagaimana Abraham menjadi bapa dari keturunan Israel, dia juga dianggap sebagai bapa dari keturunan rohani, Gereja: “Bapa kita semua” (Rm. 4:16). “Jadi mereka yang hidup dari iman, merekalah yang diberkati bersama-sama dengan Abraham yang beriman itu” (Gal. 3:9). Sementara Tuhan

membuat janji yang jelas kepada Abraham tentang keturunan surgawi dan duniawi, kepada Yakub janji-Nya hanya menyebutkan keturunan duniawi, “Bukankah Engkau telah berfirman: Tentu Aku akan berbuat baik kepadamu dan menjadikan keturunanmu sebagai pasir di laut, yang karena jumlahnya tidak dapat dihitung” (Kejadian 32:12). Pertanyaannya adalah, apakah janji-janji bumi ini berakhir dengan berkat seribu tahun, atau apakah janji-janji itu melampaui masa depan yang kekal?

Dr. Augustus Strong, seperti dikutip William mendefinisikan Gereja dalam makna terbesarnya sebagai “seluruh kumpulan orang-orang yang dilahirkan kembali di segala waktu dan zaman, di surga dan di bumi, menjadi identik dengan kerajaan rohani Allah.” Ini agak berbeda dari pandangan bahwa Israel adalah, dan akan selalu menjadi, bangsa duniawi. Raja akan datang kembali secara kasat mata dan

mulia. Kerajaan saat ini tidak terlihat dan secara spiritual ada di hati orang percaya.”²¹

Yang lain percaya kerajaan dan Gereja harus dilihat secara berbeda, kerajaan menjadi lingkup pemerintahan Kristus sebagai Mesias, putra Daud— "Tuhan Allah akan memberikan kepadanya tahta ayahnya Daud; dan dia akan memerintah atas rumah Yakub untuk selamanya; dan kerajaannya tidak akan berkesudahan" (Lukas 1:32, 33). Tetapi kerajaan yang diumumkan sebagai "sudah dekat": "Bertobatlah kamu; karena Kerajaan Sorga sudah dekat" (Mat. 3:2)—kemungkinan besar adalah kerajaan rohani. Setelah penolakan-Nya, Yesus mulai berbicara tentang persaudaraan baru—"Siapakah ibuku? dan siapakah saudara-saudaraku? . . . Barangsiapa melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga, ia adalah saudara laki-laki, saudara

²¹ William, *Pneumatology*, 93.

perempuan, dan ibu saya” (Mat. 12:46-50).
Raja dalam kemuliaan (Mat. 24:29-25:46).

Setelah menarik perhatian pada dua pandangan tentang kerajaan, yang satu mengidentifikasikan kerajaan rohani dengan Gereja, dan yang lainnya melihat kerajaan hanya sebagai Mesianik dan sebagian besar Yahudi, mungkin ada baiknya untuk mempertimbangkan apakah ada dasar untuk mengidentifikasikan kerajaan rohani dengan Gereja.

Banyak yang percaya bahwa Injil yangewartakan “kerajaan surga” atau “kerajaan Allah” dimaksudkan untuk menyatakan Gereja sebagai kerajaan rohani; bahwa dalam Injil Yesus menghubungkan pemerintahan-Nya sendiri dengan teokrasi kuno, tetapi tidak dalam bentuk duniawi. Mereka yang mengambil posisi ini percaya bahwa Khotbah di Bukit mengungkapkan kebenaran mendasar dalam persiapan untuk Gereja. Mereka yang

mengambil posisi bahwa pelayanan Yesus di bumi sepenuhnya Yahudi, membuat Khotbah di Bukit menjadi hukum tentang kerajaan yang akhirnya akan didirikan, bukan kebenaran Gereja sama sekali Mereka beralasan bahwa tidak ada kebenaran Gereja sebelum pendirian Gereja pada hari Pentakosta.

Dengan apresiasi penuh dari mereka yang membedakan kebenaran kerajaan dari kebenaran Gereja, kita harus menyimpulkan bahwa Gereja dan kerajaan rohani adalah satu dan sama dengan konotasi yang sedikit berbeda. Ketika Yesus berkata, “Aku akan membangun gereja-Ku,” Dia juga berkata kepada Petrus, “Dan aku akan memberikan kepadamu kunci Kerajaan Surga” (Mat. 16:18, 19). *The Scofield Bible* mengomentari ayat terakhir ini dengan mengatakan: “Bukan kunci Gereja, tetapi kunci kerajaan surga—lingkup pengakuan Kristen.” Tetapi menurut kami kami bahwa profesi Kristiani bukanlah profesi

kerajaan, jika kerajaan dianggap sebagai Yahudi. Profesi Kristiani adalah profesi dalam hubungan dengan Kristus dan Gereja.

Scofield menyatakan,: "Petruslah yang membuka pintu kesempatan Kristen ke Israel pada hari Pentakosta (Kis 2:38-42), dan kepada orang bukan Yahudi di rumah Kornelius (Kis 10:34-46) ." Tetapi jika itu adalah kunci kerajaan yang digunakan Petrus, bukankah kunci itu membuka pintu ke Gereja, karena baik pada Pentakosta maupun di rumah Kornelius pesannya membawa para pendengar pada pesan bahwa "ditambahkan kepada mereka sekitar tiga ribu jiwa" (Kisah Para Rasul 2:41), sementara di rumah Kornelius "sementara Petrus belum mengucapkan kata-kata ini, Roh Kudus turun ke atas mereka semua yang mendengar kata itu" (Kisah Para Rasul 10: 44).

Dengan demikian, menurut William, dapat disimpulkan bahwa Gereja dapat

dianggap sebagai “kerajaan rohani”: “Waktunya telah genap dan Kerajaan Allah sudah dekat; bertobatlah kamu, dan percayalah Injil” (Markus 1:15).²²

Ketika Yesus menghabiskan empat puluh hari bersama murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya, antara lain Dia “berbicara tentang Kerajaan Allah” (Kis. 1:3). Tampaknya instruksi yang Dia berikan berkaitan dengan kerajaan yang akan terjadi di masa depan ketika Dia muncul secara kasat mata dalam kemuliaan-Nya. Itu pasti tentang pekerjaan Tuhan di zaman kita hidup ini.

Ketika Filipus pergi ke Samaria, dia memberitakan “hal-hal tentang Kerajaan Allah dan nama Yesus Kristus” (Kis. 8:12). Pesan ini diterima orang-orang dan “dibaptis, baik pria maupun wanita.” Ketika Paulus berada di Efesus “dia pergi ke sinagoga, dan berbicara dengan berani, memperdebatkan dan

²² William, *Pneumatology*, 96.

meyakinkan hal-hal tentang Kerajaan Allah” (Kisah Para Rasul 19:8). Berbicara kepada para penatua gereja di Efesus, dia berkata: “Dan sekarang, lihatlah, aku tahu bahwa kamu semua yang telah aku datangi untuk memberitakan Kerajaan Allah, tidak akan melihat mukaku lagi” (Kis. 20:25). Kerajaan ini ia gambarkan sebagai “Injil kasih karunia Allah” (ayat 24). Ketika seorang tahanan di Roma dia “menjelaskan dan bersaksi tentang Kerajaan Allah, meyakinkan mereka tentang Yesus, baik dari hukum Musa, dan dari para nabi” (Kisah Para Rasul 28:23). Dia menyatakan, “Untuk Kerajaan Allah adalah bukan dengan kata-kata, tetapi dengan kekuatan” (1 Kor. 4:20). Dia berbicara tentang “kawan sekerja dalam Kerajaan Allah” yang telah menjadi penghiburan baginya (Kol. 4:11). Yesus berkata kepada orang-orang Yahudi mengenai aspek kerajaan ini, “Karena itu Aku berkata kepadamu, Kerajaan Allah akan

diambil darimu dan diberikan kepada suatu bangsa yang menghasilkan buahnya" (Mat. 21:43). Ini akan digenapi pada bangsa-bangsa lain yang dicangkokkan dan "diambil bagian dari akar dan lemak pohon zaitun" (Rm. 11:17). Kerajaan rohani ini dicirikan oleh "kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita dalam Roh Kudus" (Rm. 14:17).

Baik itu "jemaat" dalam pengertian "qahal" di PL, maupun dalam pengertian "ekklisia" seperti di PB kesemuanya memiliki makna universalitas. Abram diberi mandat untuk menjadi berkat bagi bagi bangsa-bangsa (Kejadian 12:1-3). Yesus Kristus adalah Allah yang telah menjadi manusia untuk menghadirkan Kerajaan Allah bagi dunia. Gereja adalah yang menjalankan "Misi Allah" (*Missio Dei*) bagi dunia yang diciptakan oleh Allah.

Pemahaman mengenai "eklesiologi ekumenis" sejatinya termaktub secara jelas di

dalam Alkitab. Suatu pemahaman teologis mengenai adanya satu "ekklisia" yang rohani dan spiritual dengan tugas membawa kebenaran, damai sejahtera dan sukacita bagi dunia atau *oikos* tempat tinggal semua makhluk hidup. Bahwa secara fenomena "gereja" kemudian berkembang menjadi berbagai aliran, denominasi, organisasi atau corak yang khas dan unik, itu tidak harus menjadi masalah bagi gereja sebagai ekklisia dalam menjalankan misi Allah di dunia.

Bab IV

Konteks Budaya Digital

Di Amerika, gejala perkembangan menuju ke era informasi sudah semakin kentara sejak tahun 1960-an sampai 1970-an, yaitu dengan mulai dikembangkannya komputer pribadi dan komputer jaringan. Hal ini ditandai dengan mulai dikembangkannya internet oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat pada tahun 1969, melalui proyek ARPA yang disebut ARPANET (*Advanced Research Project Agency Network*).²³ Kelak, internet menjadi basis komunikasi antara individu dan kelompok seperti antara lain melalui situs jejaring sosial.

Danah M Boyd dan Nicole B. Ellison mendefinisikan situs jejaring sosial sebagai

²³ Lihat selengkapnya sejarah internet dalam “A Brief History of the Internet”, dalam “<http://www.cs.ucsb.edu/~almeroth/classes/F10.176A/papers/internet-history-09.pdf>, akses 13 Desember 2022.

layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk membuat profil publik atau semi-publik dalam suatu sistem yang berjejaring. Dengan situs jejaring sosial, masing-masing individu dimungkinkan untuk saling berbagi satu dengan yang lainnya.²⁴ Situs jejaring sosial seperti ‘mengulang’ cara anak-anak dan remaja dulu berkorespondensi melalui majalah dan saling mengirim surat di kantor pos. Tapi, situs jejaring sosial terjadi secara digital. Situs jejaring sosial, seperti *Facebook*²⁵, *Twitter*, *Path*, *We chat*, *WhatsApp*,

²⁴ Danah M. Boyd, Nicole B. Ellison, “Department of Telecommunication, Information Studies, and Media”, <http://jcmc.indiana.edu/vol13/issue1/boyd.ellison.html>, (akses, 14 Desember 2022).

²⁵ Dalam sejarah *new media* dicatat bahwa situs jejaring sosial pertama adalah Sixdegrees.com yang muncul tahun 1997. Kemudian bermunculan sejumlah situs jejaring sosial lainnya. Facebook.com menjadi situs jejaring sosial yang fenomenal. Situs ini didirikan oleh Mark Zuckerberg bersama teman sekamarnya dan sesama mahasiswa Universitas Harvard, Eduardo Saverin, Andrew McCollum, Dustin Moskovitz dan Chris Hughes. Pertama kali Facebook.com diluncurkan dari kamar asrama Mark di universitas Harvard pada tahun

Linkeldn, dll, membuat orang semakin aktif dalam berhubungan, berkomunikasi dan membangun pertemanan. Meskipun tidak melibatkan emosi pribadi, namun pertemanan di dunia maya sering juga dilanjutkan dalam pertemuan di dunia nyata. Beberapa grup Facebook atau media sosial lainnya telah digunakan oleh kelompok-kelompok masyarakat untuk membangun solidaritas kemanusiaan. Pada sisinya yang positif, media sosial membantu orang-orang untuk berhubungan. Di halaman depan situs jejaring sosial ini tertulis, "Facebook membantu Anda terhubung dan berbagi dengan orang-orang dalam kehidupan Anda."

Last Moyo, merujuk pada Habermas mengatakan, ruang publik adalah ruang di mana individu-individu bertemu dan saling berdiskusi. Ruang publik, menurut Moyo mestinya menjadi media partisipasi, tempat

2004. Kini, Facebook.com sudah menjadi perusahaan jejaring sosial besar.

diskursus kritis rasional yang bebas diskriminasi dan otonom. Ruang publik yang ideal mestinya menjamin individu-individu untuk berinteraksi dalam kesetaraan.

Internet, menurut Moyo, juga termasuk ruang publik. Perbedaan dengan *media lama* (a.l. koran, radio, televisi), *media baru* (a.l. blog, situs jejaring sosial) melalui internet membuat antara pengirim dan penerima pesan saling berinteraktif dua arah.²⁶

Situs jejaring sosial membantu setiap individu untuk berkomunikasi secara terbuka dengan yang lain. Situs-situs jejaring sosial ini lahir dari gagasan-gagasan dan tangan-tangan kreatif generasi yang sedang “memberontak” terhadap kemapanan status dan ketertutupan ideologi, agama dan politik hirarki. Seorang pengguna situs jejaring sosial berteman secara

²⁶ Last Moyo, “Digital Democracy: Enhancing the Public Sphere” dalam Glen Creeber and Royston Martin (editor), *Digital Cultures: Understanding New Media*, (Maidenhead, England: McGraw Hill/Open University Press, 2009), 139-150.

setara mulai dari temannya sehari-hari, dosennya, selebritis, tokoh politik, bahkan bupati, gubernur dan presiden sekalipun. Dengan begitu, situs jejaring sosial berhasil membangun pola hubungan komunikasi yang baru. Hampir hilang apa yang sering disebut strata sosial dalam berkomunikasi.

Keterbukaan menjadi kata kunci dalam fenomena ini. Keterbukaan berpikir, berpendapat dan bahkan menampilkan apa yang dirasa indah, provokatif dan menggoda banyak orang. Kekuatan *uploading*, sedang mengubah masyarakat dunia menuju keterbukaan, dunia yang tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat teritorial negara, moral, etika, dan dogma-dogma agama. Sebuah *dusun global* benar-benar sedang menjadi nyata.

Situs-situs jejaring sosial yang semakin akrab dengan banyak orang dewasa ini, oleh para pengkaji media menggolongkannya pada apa yang mereka sebut sebagai 'new media'

(media baru) yang dibedakan dengan media lama yang cenderung monolog, mengandalkan cetakan dan distribusi yang masih relatif lambat. *New media* itu sendiri menunjuk pada segala jenis media yang berbasis internet. *Old media* (media lama/tradisional) adalah kebalikannya, yaitu semua jenis media tradisional yang diproduksi dan didistribusikan secara manual atau semi-elektronik, semisal koran, majalah, radio, buku cetak dan televisi.²⁷

Perkembangan *new media*, menurut Glen Creeber tidak dapat dipisahkan dengan sejarah perkembangan kebudayaan yang terjadi dari era modern ke era postmodern atau pasca industri. Kritik filsafat terhadap

²⁷ Pada perkembangan kemudian, akibat pengaruh *new media*, maka didesain pula radio dan televisi streaming, koran, buku, dan jurnal yang disiarkan melalui jaringan internet yang dapat dinikmati bersama *new media* lainnya. Jenis-jenis media yang bermigrasi ini kemudian ditambahkan awal 'e', seperti 'e-radio', 'e-television', 'e-newspaper', 'e-book', 'e-journal'.

paradigma modern, perubahan masyarakat di bidang ekonomi dan politik antara lain sebagai faktor yang mendukung lahirnya cara baru dalam berkomunikasi.²⁸

Perkembangan teknologi komunikasi di era *digital cultures*, dengan hadirnya *new media*, menurut Creeber, membuat perubahan yang sangat radikal dalam hal memahami apa yang “nyata” dan apa yang “semu”. Semakin sulit membedakan mana realitas dan mana yang merupakan hasil pencitraan. Dampak lain adalah bagaimana orang lain atau diri sendiri mengidentifikasi diri. Identitas seseorang di era postmodern ini semakin cair dan berubah-ubah bahkan kadang-kadang bertentangan.²⁹

Website seperti *YouTube*, *MySpace* dan *Facebook* hadir untuk mencerminkan pemahaman baru dari 'partisipatif budaya', yang bukan hanya menciptakan komunitas

²⁸ Glen Creeber, “Digital theory: theorizing New Media”, *Digital Cultures*....16.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 18.

virtual tapi juga memungkinkan para pengunjung untuk menjadi 'produsen' serta 'penerima' dari media.³⁰

Pada pihak lain, hal yang harus diwaspadai dalam perjumpaan virtual ini, yaitu 'kesemuan' komunikasi. Individu-individu yang berkomunikasi melalui situs jejaring sosial tidak hadir utuh. Mereka hanya diwakili oleh tanda-tanda atau kode-kode digital yang matematis. Sementara, manusia selalu membutuhkan komunikasi secara utuh, melibatkan emosi, pikiran dan sentuhan-sentuhan kemanusiaan lainnya.

Olaf Schumann tahun 2000 menulis sebuah artikel berjudul "Milenium Ketiga dan Tantangan Agama-agama" yang diterbitkan dalam buku bunga rampai berjudul *Agama-agama Memasuki Milenium Ketiga*, mengutip apa yang menjadi bayangan George Orwell dalam novelnya berjudul *1984* (1949), tentang

³⁰ *Ibid.*, hlm. 19.

adanya satu rezim yang akan mengontrol segala tindak-tanduk warga negara. Menurut Schumann, tesis Orwell itu sudah mulai tampak memasuki millennium ketiga dengan kemajuan teknologi informasi (elektronika). Di era baru ini, dalam perkembangan sosial, manusia akan mengalami perubahan-perubahan dahsyat yang akan mengubah bagaimana manusia memahami tentang dirinya. Perubahan-perubahan itu akan dimungkinkan dengan kemajuan teknologi dalam berbagai bentuknya.³¹

Tema yang sama menjadi pembahasan Norbert Wiener dalam bukunya, *God & Golem, Inc.: A Comment on Certain Points Where Cybernetics Impinges on Religion* (1964). Wiener memperingatkan bahwa kelak, ketika manusia sudah mengembangkan mesin otomatis (kemudian dikembangkan secara

³¹Olaf Schumann, "Milenium Ketiga dan Tantangan Agama-agama", dalam Martin L. Sinaga (ed.), *Agama-agama Memasuki Milenium Ketiga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 3-4.

mutakhir robot otomatis berbasis komputer/mesin digital, kemudian komputer berjaringan dengan internet, hingga terkini adalah komunikasi dunia maya berbasis internet), maka yang perlu diwaspadai adalah kontrol berlebihan teknologi tersebut terhadap manusia dan kehidupan keagamaannya.

Dua pakar media dan wartawan senior di media besar Amerika, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, memang memberi tanda awas kepada kita mengenai perkembangan komunikasi mutakhir dewasa ini. Mereka terutama melihat dari pendekatan media atau jurnalisme mengenai perkembangan teknologi media, yaitu antara lain ketika internet juga dipakai oleh perusahaan-perusahaan media. “Kebenaran” informasi, apakah masih terjamin?” Ini juga merupakan pertanyaan untuk banyak hal dalam aktivitas berkomunikasi setiap individu yang semakin

bergantung pada perangkat-perangkat digital. “Kebenaran”, apakah dapat ditemukan, dirumuskan dan dihayati hanya dengan perjumpaan virtual?³²

Kovach dan Rosenstiel mengingatkan setiap individu yang aktif dalam berkomunikasi melalui *new media* dengan memberi judul buku mereka “Blur.” Ketika ribuan informasi membanjiri publik hanya dalam sepersekian detik, maka masihkah dapat dibedakan, mana informasi yang benar dan mana yang hanya sekadar rumor atau propaganda? Maka, setiap individu butuh kecerdasan dan kemampuan kritis dalam menjaring informasi yang berseliweran di jejaring sosial atau *new media* jenis lain. Bagi kedua pakar media ini, setiap perubahan perangkat teknologi informasi ia selalu akan

³² Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *Blur: Bagaimana Mengetahui Kebenaran di Era Banjir Informasi*, terjemahan Imam Shofwan dan Arif Gunawan Sulistiyono, (Jakarta: Yayasan Pantau dan Dewan Pers, 2012), 1-11.

berbarengan dengan perubahan cara berkomunikasi dan ia akan berkorelasi dengan perubahan pada kehidupan luas komunitas: sosial, politik, ekonomi. Atau perubahan kebudayaan. Misalnya, ketika Johannes Gutenberg menemukan mesin cetak di abad 15, secara langsung ia telah membantu bagi perubahan kebudayaan di Eropa. Mesin cetak dan hasil-hasil cetakannya berupa alkitab dan buku-buku ilmu pengetahuan langsung menggugat otoritas-otoritas moral yang sangat berkuasa, seperti gereja di abad pertengahan itu. "Buah terbesar peradaban Barat, demokratisasi, tak lain adalah produk evolusi komunikasi," tegas Kovach dan Rosenstiel.³³

³³ Ibid, 15-17.

Bab V

Eklesiologi Ekumenis dalam Tantangan Politik dan Ekonomi Global di Era Digital

Globalisasi dan Masalah Keterasingan

Mengenai keterasingan dalam globalisasi, kapitalisme dan perkembangan teknologi informasi (komunikasi berbasis internet), menurut kami hal ini penting untuk diberi perhatian. Para pengkaji globalisasi juga mengkhawatirkan hal ini. Keterasingan yang dimaksud adalah tentang gejala sosial dan psikologi pada manusia yang menjadi asing, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan masyarakat akibat komodifikasi politik-ekonomi kapitalisme dan kesemuan karena digitalisasi.

Salah satu fenomena dalam budaya digital adalah pemanfaatan media sosial. Globalisasi makin menjadi nyata dengan

perkembangan teknologi komunikasi, yaitu internet dan situs jejaring sosial. Masyarakat dunia terintegrasi dalam suatu tatanan melalui teknologi digital, yang oleh Marshal Mc. Luhan menyebutnya "global village".

George Ritzer, dalam bukunya *The Globalization of Nothing* (2006) mengulas realitas globalisasi dengan implikasi kehampaannya. Manusia-manusia globalis tidak lagi saling berhubungan secara nyata. Akibatnya, yang dikonsumsi hanyalah "kehampaan".

Ritzer mengilustrasikan kehampaan itu, antara lain dengan realitas ini:

Kemanapun mereka pergi di dunia ini, makin banyak konsumen tidak mungkin menerima banyak pelayanan dari para pegawai dan, dalam kenyataannya, konsumen ini mungkin melayani diri mereka sendiri atau berinteraksi dengan teknologi seperti website dari penjual eceran online,

ATM, pompa bensin self-service, atau stan “speedpass” di jalan tol.³⁴

“Kehampaan” yang dimaksud Ritzer, “menunjuk pada sebuah *bentuk sosial yang umumnya disusun, dikontrol secara terpusat, dan termasuk tanpa isi substantif yang berbeda*”.³⁵ Kehampaan ini menunjuk pada hubungan “bukan tempat”, “bukan benda” “bukan barang” dan “bukan pelayanan”.

Kehampaan membuat manusia terasing dengan diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Ketika lebih banyak interaksi manusia dengan mesin-mesin cerdas, maka akan semakin berkurang pengalaman kemanusiaannya. Kehampaan dan kesemuan tersebut adalah gejala psikologis dan sosial pada manusia yang berbahaya dapat membuat manusia “bukan

³⁴ George Ritzer, *The Globalization of Nothing: Mengkonsumsi Kehampaan di Era Globalisasi*, alih bahasa Lucinda, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2006), hlm. 2.

³⁵ Ibid., hlm. 3.

manusia" yang memiliki rasa, nurani dan kepedulian.

Mengenai hubungan antara globalisasi dan internet, menurut Ritzer, internet bahkan adalah sebuah fenomena dan sebuah contoh yang baik dari proses globalisasi. Terutama adalah situs-situs yang mengarahkan orang untuk melakukan konsumsi dalam skala besar. Dan ini sangat terkait pula dengan kapitalisme.³⁶

Yasraf Amir Piliang menyebut 'kehampaan' itu dengan "posrealitas." Dunia posrealitas, menurut Piliang adalah, "dunia yang di dalamnya antara realitas, realitas palsu, dan realitas artificial (dalam media, produk) tumpang tindih sehingga batas antara keduanya menjadi kabur."³⁷ Manusia kemudian akan terasing dari realitas dirinya dan juga realitas sosial. Sebab, interaksi yang

³⁶ Ibid., hlm. 180.

³⁷ Yasraf Amir Piliang, *Hantu-hantu Politik dan Matinya Sosial*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 153.

intens dengan robot dan mesin-mesin cerdas akan menciptakan realitas yang bukan realitas.

Globalisasi yang ditandai dengan semakin berkembangannya teknologi informasi mengarahkan manusia-manusia beragama merepresentasikan pencarian Tuhannya dengan tanda-tanda digital. Kata-kata dan kalimat-kalimat dalam status media sosial adalah tanda dari sebuah makna. Apakah itu tanda dari “iman”, “spiritualitas” atau “kesalehan”, tidak terlalu jelas. Mungkin jelasnya, kata-kata “Tuhan, “Allah” dan sejenisnya adalah tanda dari sebuah dinamika, proses atau situasi keagamaan, kerohanian dan spiritualitas yang sedang berubah. Mungkin ini juga tanda dari sebuah pencarian *oase* di tengah pergerakan zaman yang semakin rumit, membingungkan yang kerap membuat orang frustrasi.

Benarkah dengan komunikasi melalui situs jejaring sosial maka individu-individu

akan mengalami kemampuan, alienasi atau keterasingan, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan sesama dan komunitasnya? Dalam ketidaksadaran pada realitas buatan budaya digital melalui interaksi dengan situs jejaring sosial, keterasingan itu adalah nyata. Masing-masing individu memang dibuat hidup dalam dunianya sendiri-sendiri meskipun ia tampak bersama-sama dalam keramaian dengan ribuan orang. Namun, analisa ini belum final, sebab realitas tidak statis dan tidak ada begitu saja. Realitas adalah konstruksi manusia. Jadi, mari kita bahas sedikit keterasingan itu dengan menggunakan teori Karl Marx mengenai 'kerja dan keterasingan manusia'.

Franz Magnis Suseno membahas pemikiran Marx ini dalam bukunya yang sempat kontroversial, *Pemikiran Karl Marx*³⁸.

³⁸ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 49, 50.

Menurut Franz Magnis Suseno, mengenai tema keterasingan Marx dibahas dalam *Philosophical and Economics Manuscripts* (1844) salah satu dari yang disebut ‘naskah-naskah Paris” yang nanti dicetak pertama kali tahun 1928. Di dalamnya, Marx menganalisis segi utama keterasingan manusia dalam pekerjaan.

Secara ringkas, teori Marx ini, seperti diuraikan oleh Franz Magnis Suseno adalah sebagai berikut:

Pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling dasar. Dengan pekerjaan manusia menyatakan eksistensi dirinya. Manusia bekerja, pada awalnya adalah untuk mengolah alam dan menjadi berguna bagi dirinya, pertama-tama secara estetis. Ini yang membedakan dirinya dengan binatang, sebab binatang secara alami bergantung dari alam tanpa perlu mengolahnya. “Manusia

Mengenai pembahasan tema “Manusia dan Keterasingan dalam Pekerjaan’ saya kutip di halaman 87-108.

berproduksi menurut hukum keindahan,” kata Marx seperti dikutip Franz Magnis Suseno. Manusia bisa melakukan ini ia bekerja secara bebas dan universal, sementara binatang hanya berdasarkan naluri untuk terus hidup.

Pekerjaan menjadi bermakna bagi manusia karena ia memiliki kemampuan untuk mengolah sesuatu yang alami menjadi sesuatu yang dapat membanggakan dirinya. “Manusia mengambil bentuk alami dari objek alami dan memberikan bentuknya sendiri”. Kepuasan dan kebanggaan atas hasil pekerjaan tersebut bersifat kualitatif, tidak pertama-tama berhubungan dengan berapa harganya secara ekonomis. Dengan bekerja manusia merasa yakin akan dirinya, akan kemampuan dirinya. Hasil pekerjaan itu makin bernilai ketika si manusia itu membagikannya kepada orang lain. Ia dapat berhubungan dengan orang lain secara bangga akan dirinya melalui hasil pekerjaannya.

Pekerjaan menjadi penghubung antara manusia dengan sesamanya dan ia menjadi kegembiraan. Makanya, pada mulanya pekerjaan adalah menggembirakan.

Tapi, ketika pekerjaan itu sudah bernilai ekonomis di dalam sebuah sistem industri, maka manusia mulai terasing dari pekerjaannya. Dalam sebuah sistem kapitalisme, buruh tidak bekerja dengan kehendak bebas dan universalnya melainkan karena terpaksa di bawah suatu kontrol untuk hidup. Di sini pekerjaan ditukarkan dengan upah. Manusia tidak lagi merasa memiliki hasil pekerjaannya dan tidak lagi membanggakan dan menggembirakan dirinya.

Keterasingan berikut, adalah antara diri manusia dengan sesamanya. Di bawah kontrol kapitalis, para buruh dibuat harus berkompetisi dan ia ditekan untuk menghasilkan hasil pekerjaan pertama-tama bukan untuk dirinya, kemudian bukan untuk

sesama teman buruhnya. Terjadi persaingan antara sesama buruh, dan para buruh dengan pemilik pabrik. Hubungan tidak lagi manusiawi melainkan ekonomis. Semuanya diukur dengan uang, upah bagi buruh dan keuntungan produksi bagi kapitalis. Tapi, sesungguhnya majikan atau si kapitalis juga sedang mengalami keterasingan diri karena ia tidak mampu mengembangkan diri sebagai manusia.

Semua bentuk dan tingkat keterasingan itu terjadi karena ada kapitalis sebagai pemegang hak milik pribadi. Maka, cara untuk menghilangkan keterasingan itu yang harus dilakukan secara praktis adalah penghapusan kepemilikan pribadi. Tapi, bagi Marx, pengalaman keterasingan akibat adanya hak kepemilikan pribadi justru adalah bagian dari proses dialektika (sesuatu yang harus dilalui oleh manusia) menuju pengembangan budaya. Jadinya, untuk mengatasi masalah

keterasingan pada manusia yang harus dilakukan adalah mengikuti proses dialektika. Proses dialektis itulah yang secara perlahan-lahan dapat menghapuskan hak kepemilikan pribadi yang kemudian menuju pada 'kepemilikan nyata hakikat manusia oleh dan bagi manusia.' Manusia kembali memperoleh keutuhan dirinya.

Jadi, keterasingan itu, kalau kita mengikuti pemikiran Marx tersebut, terjadi karena ada 'suatu kuasa' yang mengontrol individu sehingga tidak lagi 'menjadi dirinya' yang memiliki kebebasan dan kemampuan kreatif. Teknologi digital berbahaya menjadi dominan dalam kehidupan manusia. Manusia akan dikendalikan, dikontrol dan dikuasai oleh teknologi digital dalam banyak aktivitasnya, termasuk beragama.

Eklesiologi Ekumenis dalam Terang Missio Dei bagi Pemulihan Citra Kemanusiaan

Di era budaya digital, semangat keesaan gereja (ekumene) pada suatu pihak dihadapkan dengan semakin cepat dan mudahnya komunikasi antar individu melalui kemajuan perangkat-perangkat teknologi komunikasi yang membuat globalisasi semakin masif. Konsekuensi dari perubahan yang cepat itu adalah, gereja berhadapan bahaya 'kesemuan' perjumpaan, juga 'kesemuan' citra kekristenan, namun bersamaan dengan itu, hal ini sebenarnya dapat direfleksikan sebagai undangan bagi gereja untuk menyatakan tanggung jawabnya terus memperjuangkan dan memelihara citra "Imago Dei" dalam diri manusia dan semua aktivitas kehidupannya. Tapi, sebagai perangkat, sebagaimana perangkat atau media komunikasi sebelumnya, semua itu justru adalah peluang bagi gereja.

Generasi digital yang lahir di era dalam hal berkomunikasi hampir semuanya serba

digital, kita optimis mereka akan tetap sebagai makhluk beragama, dan lebih khusus kalau yang kita maksud kekristenan, maka mereka akan tetap sebagai orang Kristen. Gereja akan tetap berdiri, dan bahkan terus berkembang. Memahami budaya digital, tidaklah perlu dihubungkan dengan ketakutan musnahnya generasi beragama atau generasi Kristen (seperti diskusi-diskusi di beberapa dekade sebelumnya yang mengkhawatirkan modernisasi, rasionalisasi, sekularisasi dan perkembangan teknologi). Dengan demikian, maka baiknya semua perkembangan teknologi komunikasi itu diposisikan sebagai *konteks* dalam usaha melanjutkan gerakan dan pemikiran ekumene.

Melalui situs jejaring sosial, semisal *Facebook*, *Twitter*, kita melihat bagaimana orang-orang Kristen yang berbeda tempat dan latar belakang suku dan ras saling bertegur sapa secara akrab, saling mendoakan dan

saling bertukar pikiran mengenai pokok-pokok ajaran. Bahkan, situs-situs jejaring sosial ini diperluas untuk aksi solidaritas. Kampanye melawan diskriminasi, perjuangan kebebasan beragama, melawan korupsi, pelestarian lingkungan hidup disampaikan di situs-situs jejaring sosial. Konsolidasi aksi bersama juga disampaikan lewat situs jejaring sosial. Sepertinya, ‘keesaan’ dalam aksi itu menemukan ruang yang praktis di situs jejaring sosial. Sebagai perangkat atau media, sudah tentu, internet dan situs jejaring sosial misalnya bukanlah segala-galanya dari usaha berekumene. Mari kita tetap tempatkan ia sebagai alat bantu dalam hal berkomunikasi.

Pada 8 Februari 1999, John Perry Barlow, pendiri *Electronic Frontier Foundation* menulis dan mempublikasikan apa yang kemudian dikenal dengan “A Declaration of the Independence of Cyberspace”. Ia mempublikasikan naskah ini dari Davos, Swiss.

Barlow melakukan ini untuk menanggapi berlakunya *Telecommunications Act* (UU Telekomunikasi) tahun 1996 di Amerika Serikat. Hal yang menarik dari naskah ini adalah mengenai penolakan atas kontrol negara terhadap kebebasan berkomunikasi. Ia juga menjelaskan mengenai apa sesungguhnya *cyberspace* itu. Dua poin dalam deklarasi Barlow itu berbunyi: 1. *"We are creating a world that all may enter without privilege or prejudice accorded by race, economic power, military force, or station of birth.* 2. *We are creating a world where anyone, anywhere may express his or her beliefs, no matter how singular, without fear of being coerced into silence or conformity.*³⁹

³⁹ John Perry Barlow, A Declaration of the Independence of Cyberspace" dalam <https://projects.eff.org/~barlow/Declaration-Final.html> (akses 14 Desember 2022). Terjemahan: 1. *"Kami menciptakan sebuah dunia yang dapat dimasuki semua orang tanpa hak istimewa atau prasangka berdasarkan ras, kekuatan ekonomi, kekuatan militer, atau kedudukan kelahiran.* 2. *Kami menciptakan dunia di*

Internet dan banyak hal tentangnya sebagai gejala kebudayaan, yaitu apa yang dapat disebut dengan *digital culture* atau *cyberspace* membuka ruang bagi kesetaraan yang demikian, ia menolak kontrol identitas demi penyeragaman. Inilah ruang, yang dibayangkan orang-orang dapat saling berbagi dan menyatakan solidaritas dengan motivasi murni kemanusiaan.

Enam tahun sebelumnya, di Chicago berkumpul para pemimpin agama dunia pada forum *Parliament of the World's Religions*. Lebih dari 8.000 pemimpin agama yang beragam dari seluruh dunia datang berkumpul untuk merayakan, mendiskusikan, mengeksplorasi dan merumuskan pemikiran dan kerjasama antara agama-agama dunia dalam merespon persoalan-persoalan global. Hasil dari pertemuan ini adalah sebuah naskah

mana siapa pun, di mana pun, dapat mengekspresikan keyakinannya, betapapun uniknya, tanpa takut dipaksa diam atau menyesuaikan diri.

penting yang berjudul “Declaration Toward a Global Ethic” (Parliament of the World’s Religions, 4 September, 1993 Chicago, U.S.A.).⁴⁰

Rupanya, inilah era di mana penduduk bumi yang datang dari berbagai tempat dengan beragam latar belakang agama, suku, ras dan budaya mulai bicara ‘solidaritas global’. Kita ingat, di awal tahun 1990-an, pemikiran-pemikiran oikumenis global, melalui Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD), salah satunya yang sangat progresif adalah “Justice, Peace and Integrated Creation” (JPIC) makin ditegaskan untuk menjadi dasar dan arah berekumene gereja-gereja secara holistik.

Tema solidaritas ‘Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan’ justru semakin relevan dalam konteks bumi yang semakin datar.

⁴⁰ Kajian mendalam mengenai ‘etik global’ yang berkembang dari pertemuan ini lihat buku Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

Keadilan, selalu berhubungan dengan perdamaian atau sebaliknya, dan lestarnya lingkungan hidup memiliki hubungan langsung dengan keadilan dan perdamaian itu. Perjuangan holistik: manusia dengan alam yang adil dan damai merefleksikan kualitas religius orang-orang beragama di tengah krisis kemanusiaan dan ekologis yang menjadi persoalan global. Dalam bahasa teologis kristiani, itu juga yang dimaknai sebagai visi kehadiran gereja, yaitu untuk menghadirkan ‘tanda-tanda Kerajaan Allah’.

Keyakinan keagamaan yang antara lain adalah hasil dialog antara kesadaran religius diri dengan dunia yang terus berubah itu menghasilkan sesuatu yang sangat lokal dan subjektif sekali, yaitu iman. Namun, iman harus dikomunikasikan dengan ranah publik: sesama anggota gereja, sesama warga RT/RW, desa, kota dan yang kemudian menjadi komunikasi lintas personal dan komunitas.

Globalisasi memang membawa agenda ‘penyeragaman’ dan ‘perataan’ serta memiliki kekuatan untuk menarik semua ke pusat yang kemudian konsekuensinya adalah pelenyapan ‘pinggiran’ sebagai yang lokal itu. Namun, setiap manusia adalah ‘individu’ yang selalu berusaha utuh, apalagi soal agama atau budaya. Kemampuan imajinasi yang subjektif sekali ada pada setiap manusia. Kemampuan ini yang selalu memungkinkan manusia untuk ‘beriman’ dan ‘berkreasi’. Sehingga, setiap manusia selalu berusaha menjadi dirinya sendiri secara lokal. Jadi, sebetulnya, apa yang dikhawatirkan dari globalisasi sebagai ‘pelenyapan’ lokalitas itu tidak selalu benar, terutama dalam hal komunikasi.

Futurolog, seperti John Naisbitt jauh-jauh hari sudah meyakini ini: “Semakin kita menjadi universal, tindakan kita semakin

bersifat kesukuan.”⁴¹ Benar, bahwa globalisasi ekonomi, misalnya *free market* membawa bahaya eksploitasi, penyeragaman dan standarisasi. Tapi, kalau setiap hal adalah “paradox” sebagaimana juga diri manusia, maka di sisinya yang lain, globalisasi membuka ruang bagi ekspresi lokal. Cuma saja, memang benar kita harus selalu waspada pada ideologi tunggal: politik dan ekonomi. Gereja, dalam kesadaran misiologis ‘Missio Dei’ yang ia yakini dan mestinya menjadi komitmen perjuangannya, ditantang untuk terus menerus berjuang agar kehidupan bersama tidak dirusak oleh ideologi-ideologi itu. Dengannya, gereja perlu mengambil kekuatan lain yang ada pada kemajuan teknologi komunikasi ini.

Kekuatan itu adalah ‘kecepatan’ dan ‘kemudahan’ berkomunikasi antara individu. Perangkat teknologi komunikasi terus

⁴¹ John Naisbitt, *Global Paradox*, terj. Budijanto, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), hlm. 20.

berkembang secara variatif, kreatif dan inovatif. Dari *personal computer (PC)* yang tidak dapat dibawa ke mana-mana, ke *laptop* atau *notebook* yang fungsinya hampir sama dengan *PC* tapi secara praktis dapat dibawa ke mana-mana. Berikut dikembangkan *tablet computer*, berfungsi seperti komputer tapi dapat digunakan untuk telepon serta praktis. Kemudian berkembang pula *smartphone*, berfungsi seperti *tablet computer* tapi ia lebih praktis karena ukurannya lebih kecil. *Tablet computer* dan *smartphone* kebanyakan sudah berbasis sistem operasi *android* (sebuah sistem operasi *open source* yang memungkinkan para pembuat perangkat, operator nirkabel dan pengembang aplikasi melakukan modifikasi secara bebas dan mendistribusikannya.) Para pengguna kemudian juga diberi pilihan kreatif untuk melakukan desain sesuai kebutuhan. Teknologi pada dasarnya selalu berusaha

berkembang. Rupanya, teknologi komunikasi, misalnya dengan sistem *android* selalu berusaha dikembangkan sampai mendekati ‘semanusiawi’ mungkin. Dalam arti, ia akan selalu dikembangkan untuk nanti akan ‘seolah’ perangkat-perangkat itu memiliki hubungan personal dengan manusia.

Dengan *tablet computer* dan *smartphone* yang menggunakan *wireless network* (jaringan nirkabel) orang-orang dapat berkomunikasi di mana saja, berhubungan dengan banyak orang, mengakses berita, gambar, membaca *e-book*, menonton video, dan berdiskusi dengan siapa saja. Ruang publik tanpa batas sedang tercipta dengan situs jejaring sosial, misalnya. Kondisi ini memungkinkan siapa saja, dengan identitasnya yang paling lokal dapat menunjukkan diri, menyampaikan pemikiran, aspirasi dan yang terutama mengambil ruang ekspresi diri dan identitas. Antara ‘yang lokal’

dengan ‘yang lokal’ saling berjumpa dalam ruang publik. Kalau ini ditata sebagai sebuah ruang berkebudayaan, maka ia akan memungkinkan terjadinya demokratisasi identitas. Tidak akan tercipta identitas tunggal. Sebab masing-masing individu mendapat ruang diskursus yang terbuka.

Kita dapat melihat ini pada ide pertama Mark Zuckerberg ketika ia merancang *Facebook*. Ketika diwawancarai oleh CEO dan *Editor-in-Chief Business Insider*⁴², Henry Blodget pada 2009 Mark mengatakan, selama menjadi mahasiswa di Harvard ia menghabiskan waktu bergaul dengan banyak teman. Banyak hal ia belajar dari pergaulan itu. Menurut Mark yang sering mereka lakukan adalah, “berbicara tentang apa yang kami pikir sebagai masalah besar dunia. Dan bagaimana

⁴² *Business Insider* (www.businessinsider.com) adalah situs berita bisnis dan hiburan yang diluncurkan pada bulan Februari 2009, berbasis di New York City.

dunia ini akan berubah selama lima, sepuluh, dua puluh tahun berikutnya,” ujar Mark.⁴³

Mark ingin mengubah dunia dengan cara menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang. Di Facebook, orang-orang saling berbagi cerita, berita, motivasi, gambar dan video. Facebook membuat kakak dan adik, ayah, ibu dan anak, antar teman yang saling berjauhan atau yang berdekatan, kolega kerja, mahasiswa dengan dosen dan pemimpin dengan rakyat tetap terhubung. Jarak dan tempat menjadi sangat dekat oleh Facebook.

Perkembangan teknologi komunikasi, rupanya sedang menggerakkan orang-orang *dari pinggiran* untuk suatu keterbukaan demi perubahan. Gerakan ekumene, yang dalam sejarahnya ditandai perjumpaan antara ‘gereja tua’ (gereja Barat) dengan ‘gereja muda’ (gereja-gereja di dunia ketiga) sepertinya juga

⁴³ “Mark Zuckerberg, Moving Fast And Breaking Things”, <http://www.businessinsider.com/mark-zuckerberg-2010-10>, Oct. 14, 2010.

merefleksikan kepada kita sekarang mengenai makna pergerakan *dari pinggiran* itu. ‘Yang lain’ sedang mengalami pengalaman pembebasan ketika mereka diterima sebagai bagian dari keragaman secara setara dalam sebuah proses dialektis.

Di akhir tahun 1970-an Marianne Katoppo sudah berbicara mengenai ‘yang Lain’ itu dalam bukunya *Compassionate and Free*.⁴⁴ Penulis novel dan teolog perempuan asal Minahasa ini berbicara mengenai dirinya sebagai ‘yang Lain’ ketika memulai kehidupan di Jakarta yang pindah dari Minahasa sejak masih anak kecil. Ia harus bertemu dengan orang-orang yang berkebudayaan lain: di sekolah ia adalah Kristen di antara kaum Muslimin, ia bertemu dengan orang-orang yang berkebudayaan Jawa yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu/India

⁴⁴ Buku ini pertama kali diterbitkan oleh World Council of Churches tahun 1979, namun nanti diterjemahkan ke bahasa Indonesia tahun 2007 oleh Aksara Karunia.

yang memiliki 'suatu sistem sosial yang rumit, yang tercermin dalam bahasa dan gaya hidupnya'. Ia mengalami suatu perbedaan. Ia dibesarkan dalam tradisi Minahasa yang egaliter berbeda dengan kebudayaan Jawa yang agak feodalis.⁴⁵

Bagi Katoppo, seperti pengalamannya itu, dalam sebuah masyarakat yang memelihara ikatan-ikatan, seperti misalnya ikatan darah, makanan, kekerabatan dan tanah asal yang sama, dan selalu berupaya memelihara perimbangan kosmik untuk kenyamanan kaum sendiri, 'yang Lain', "merupakan nada yang diskordan, ancaman terhadap keserasian." Namun, dalam sebuah ruang di mana 'yang Lain' hadir sebagaimana mestinya ia ada, maka menjadi 'yang Lain' justru dapat merupakan pengalaman yang

⁴⁵ Marianne Katoppo, *Compassionate and Free: Tersentuh dan Bebas*, (Jakarta: Aksara Karunia, 2007), 6,7.

membebaskan.⁴⁶ 'Ke-Lain-an' diri secara positif dapat digunakan untuk sebuah kehidupan pluralistik yang dialektis. Keselarasan atau harmoni justru dicapai dalam interaksi yang adil dan setara antara yang berbeda-beda itu.

Ekumene sebagai gerakan, tentu mestilah berada dalam posisi sebagai 'pejuang pembebasan' terhadap 'yang Lain' dalam dimensi politik, ekonomi, sosial dan budaya. Jadinya, 'keesaan' dalam paradigma oikumenis yang perlu terus dikembangkan adalah keesaan dalam solidaritas terhadap aspirasi dan pembelaan hak-hak manusia yang selama ini terpinggir oleh kekuatan-kekuatan duniawi.

Namun, pembebasan itu memerlukan ruang publik yang terjamin kesetaraan dan keadilannya. Gerakan ekumene dapat berfungsi sebagai ruang itu sendiri, tapi juga ia secara kreatif dan kritis dapat menggunakan

⁴⁶ Ibid.

ruang-ruang publik yang tersedia, termasuk yang disediakan oleh teknologi. Kalau teknologi itu menyangkut perangkat atau alat bantu, maka misalnya situs-situs jejaring sosial misalnya dapat dimanfaatkan untuk ruang publik bagi pembebasan ‘yang Lain’ itu. Hal ini tentu harus dalam kesadaran ‘jangan teknologi yang mengendalikan kemanusiaan kita’.

Namun, pihak pemilik kuasa itu, sebenarnya juga sedang mengalami keterasingan karena ketidakmampuannya menjadi manusia sebagaimana hakikat dirinya. Jalan pembebasan dari ‘keterasingan’ itu adalah ‘dialektika’. Inilah proses diskursus dan dialog terus menerus yang dapat diharapkan membentuk kebudayaan yang setara, adil dan humanis.

Jika kita kembali ke konsep ‘yang Lain’ menurut Katoppo, di situ tampak juga bagaimana ‘keterasingan yang Lain’ terjadi. ‘Kuasa’ yang mengalienasi ‘perempuan’

agaknya, seperti gambaran Katoppo pada hal pertama, agak abstrak. Keterasingan itu terjadi dalam hubungan-hubungan sosio-kultural, yang dilegitimasi oleh sentimen suku, ras dan agama. “Yang Lain’, misalnya perempuan, nanti akan diterima bagian dari interaksi sosio-kultural, ketika ia mengambil rupa atau ‘menjadi’ seperti laki-laki. Kita ingat, politik kebudayaan Orde Baru, juga menunjukkan gejala hegemonisasi dan homogenisasi budaya. Untuk diterima sebagai ‘warga negara Indonesia’ orang Minahasa, misalnya harus berusaha menjadi ‘nasional’ terlebih dahulu yang ternyata maksudnya adalah mengambil banyak unsur kebudayaan ‘Jawa’ yang diproduksi dan didistribusi dari Jakarta. Kesadaran religius serta ekspresi keagamaan ‘lokal’ yang banyak di masing-masing etnis, harus mengambil rupa ‘agama nasional’ yaitu Kristen, Islam, Hindu dan Budha agar supaya mereka dapat diakui sebagai ‘agama’. Kalau

tidak, semua kesadaran dan ekspresi religi itu hanya akan disebut sebagai 'aliran kepercayaan, kebatinan atau bahkan bid'ah'. Proyek pariwisata yang mengambil logika globalisasi bahkan kian meminggirkan 'yang lokal' atau 'yang Lain' itu.⁴⁷

Penyebab keterasingan perempuan yang berikut, menurut Katoppo adalah "Imperialisme, rasisme, seksisme, yang dinyatakan dalam eksploitasi..." Bagi Katoppo, semua itu adalah aspek-aspek yang menolak hidup pihak 'Yang Lain' (sebagai yang non-person, obyek).⁴⁸ Konteks negara-negara dunia ketiga, oleh dogma modernitas, harus menuju masyarakat yang maju dengan jalan pembangunan. Orde Baru adalah era membangun, kata Soeharto dulu. Namun,

⁴⁷ Ketika menyinggung Kartini dalam bukunya dan menampilkan biografi perempuan-perempuan lain di Indonesia yang tidak mendapat perhatian dalam publikasi nasional atau politik sejarah nasional, tampak sekali maksud Katoppo untuk menggambarkan gejala-gejala alienasi oleh 'nasional' terhadap yang 'lokal'.

⁴⁸ Katoppo, (2007), 35.

pembangunanisme itu tidak membebaskan melainkan malah semakin memperkuat keterasingan dan peminggiran individu, komunitas dan lingkungan hidup.

Mengenai jalan pembebasan bagi keterasingan itu, Katoppo memberikan beberapa pokok pikiran yang naratif-reflektif. Tidak dari pikiran-pikiran besar, melainkan justru dari pengalaman menjadi ‘yang Lain’ yang sangat lokal sekali. Ada satu bagian yang meski agak ringkas dibahas tapi begitu menohok, terlebih dalam soal ekumene. Katoppo menyebut ‘ekumene tidaklah terbatas’, untuk merefleksikan sebuah cerita tentang perjumpaan orang-orang yang berbeda suku dan agama di sebuah kota besar, Jakarta. Cerita itu sungguh reflektif tapi dia menembus sampai ke jantung kekristenan itu sendiri: yaitu ketika seorang anak dari latar belakang keluarga Kristen Batak-Karo yang tiba-tiba meninggal sementara keluarganya

tidak sedang berada di rumah. Karena si anak yang meninggal harus segera dikuburkan, maka para tetangga yang mengenal baik keluarga Kristen itu yang kebanyakan muslim segera melakukan pemakaman dengan cara Muslim. Ketika keluarga Kristen itu kembali ke rumah dan tahu anak mereka sudah dimakamkan dengan bukan cara Kristen, maka makin berdukalah mereka. Katoppo memberikan pendapat mengenai hal itu: “....Kita tidak diselamatkan oleh tanah di mana kita dikuburkan atau kata-kata yang diucapkan di atas kita pada waktu kelahiran dan kematian. Kita diselamatkan oleh darah Kristus.” Inilah, yang menurut Katoppo, ekumene yang tidak terbatas kepada orang-orang Kristen saja, tapi dia meliputi semua manusia yang berbeda-beda agama, kebudayaan dan ideologi.⁴⁹

⁴⁹ Ibid, 104, 105.

Kita harus mengkhawatirkan 'keterasingan' oleh teknologi komunikasi/informasi yang terus berkembang entah sampai kapan itu. Namun, dalam kesadaran dialektis dan oikumenis, baiklah ia diposisikan sebagai 'kesadaran' objektif yang berproses secara dialogis dan kritis dengan kesadaran dan keyakinan yang 'subjektif, yaitu iman. Ekumene, jika ia adalah 'keesaan' bukan dalam makna 'kesatuan tunggal yang absolut', maka ia mestinya dapat dimaknai sebagai 'nilai, gerak atau bahkan ruang pembebasan'. Dengannya, situs jejaring sosial yang adalah keniscayaan dalam kehidupan generasi digital dapat dimanfaatkan, sebagaimana ia adalah adalah alat bantu komunikasi, untuk kerja-kerja oikumenis, yaitu pembebasan. Gereja-gereja yang berekumene di era *digital culture* dapat terus bergerak untuk pembebasan, baik sebagai kritik terhadap bahaya kesemuan dan keterasingan globalisasi, yang antara lain hadir

dengan situs jejaring sosial sebagai perangkat komunikasi, namun sekaligus juga dapat berdialog aktif dengan kemajuan teknologi ini untuk solidaritas global dan pembebasan ‘yang lokal’ di pinggiran *oikos* atau ‘yang Lain’ dalam kehidupan plural sekarang ini.

Bab VI

Paradigma dan Model Eklesiologi Ekumenis dalam Konteks Budaya Digital

“Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu.” (Matius 12:28). Gereja sepanjang masa terus menerus hidup dalam kesadaran bahwa tugasnya adalah untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah, yaitu *Syalom*. Gereja mestilah berfungsi seperti rasul, utusan yang disuruh oleh Allah untuk menyampaikan Kabar Baik, Injil. Dengan iman kepada Yesus gereja memahami dirinya sebagai suruhan untuk berpartisipasi pada usaha-usaha pembebasan manusia, kehidupannya dan dunia dari kuasa-kuasa jahat: ideologi yang eksploitatif dan destruktif, kekuatan-kekuatan ekonomi-politik yang memenjara manusia. Gereja berusaha

melenyapkan semua itu dan menggantinya dengan situasi hidup Kerajaan Allah.

Gereja mengambil bagian dari misi Allah untuk menghadirkan Kerajaan Allah. Dengannya, ia mestinya selalu berusaha kritis, tapi kreatif dan inovatif dalam menjalankan fungsinya itu. Sepanjang sejarahnya, gereja menggunakan berbagai cara. Pada banyak kasus, gereja salah menggunakan perangkat dan metode. Di abad pertengahan, cara-cara gereja sangat destruktif ketika menggunakan perangkat kekuasaan lembaga untuk kejayaan diri sendiri. Tapi, gereja juga bisa memanfaatkan secara kritis dan positif perangkat-perangkat yang tersedia. Ia dapat memanfaatkan produk-produk kebudayaan manusia, semisal seni, sastra, ilmu pengetahuan, institusi, juga teknologi untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah itu. Proses itu harus terjadi secara dialektis kritis.

Dalam hal teknologi komunikasi, misalnya situs jejaring sosial, gereja tentu tidak dapat menolaknya dengan alasan khawatir dapat salah atau berdosa. Sebagai teknologi, asalkan ia tidak jelas-jelas dan secara langsung melakukan destruksi kemanusiaan atau dehumanisasi, maka gereja dapat berdialektika atau bahkan bersimbiosis mutualis dengannya, termasuk dengan alasan untuk tugas menghadirkan ‘tanda-tanda Kerajaan Allah’ itu. Gerakan ekumene adalah juga sebuah undangan kerja bersama bagi pembebasan memasuki situasi Kerajaan Allah. Bukan gereja yang membangun Kerajaan Allah itu. Kerajaan Allah adalah milik Sang Raja, Allah itu sendiri. Gereja diberi tugas untuk mengundang orang-orang untuk masuk dalam situasi Kerajaan Allah itu. Dengannya, gerakan ekumene adalah juga sebuah gerakan untuk suatu ‘Keesaan’ antara manusia yang beragam itu dengan Allah.

Situs jejaring sosial misalnya, ia hanyalah sebatas perangkat dan cara orang-orang berkomunikasi. Perjumpaan semu, salah satu dampak yang harus diwaspadai dalam komunikasi situs jejaring sosial, tidak dapat menghadirkan secara nyata pengalaman perjumpaan dengan Sang Nyata. Namun, sebagaimana adanya situs-situs jejaring sosial itu, maka ia mestilah selalu diposisikan sebagai alat bantu. Ketika mesin cetak ditemukan, misalnya, alkitab dapat dicetak dengan cepat dalam jumlah banyak. Misi antara lain Martin Luther adalah agar setiap orang Kristen harus memiliki akses langsung terhadap alkitab. Tidak boleh hanya mengamini dogma rumusan para klerus, penguasa gereja. Ia menerjemahkan alkitab dari bahasa Yunani ke bahasa Jerman dan hasil terjemahannya dibaca oleh banyak orang Jerman. Maka, baik temuan mesin cetak, maupun penerjemahan dan pencetakan serta

penyebarluasan alkitab adalah dorongan bagi perubahan besar di banyak bidang kehidupan, mulai dari Eropa tapi kemudian menyebar ke seantero dunia. Pada hal itu bagian pentingnya terkait dengan hal ‘alat bantu’ komunikasi yang berpengaruh pada perubahan besar.

Lucien van Lier dalam bukunya *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme* (2010) membahas secara mendalam dan kritis beberapa tema penting dalam gereja dan bagaimana ia berteologi dalam konteks dunia yang semakin mengglobal, yang antara lain diwarnai dengan kekerasan. Lier kemudian tiba pada pembahasan mengenai apa dan bagaimana mestinya gereja berperan. Menurut Lier ada dua tugas gereja: “Pertama, gereja menolak kekerasan yang muncul sebagai balas dendam, sebagai hukuman atas atas yang kelihatannya tidak adil.” “Kedua, gereja bertolak dari sebuah pemikiran induktif.

Pemikiran ini menekankan pentingnya biografi individual.”⁵⁰ Mengenai pentingnya biografi individual tersebut, Liere sebenarnya berbicara tentang pentingnya identitas yang tidak boleh menjadi anonim dalam dunia plural yang hadir secara paradoks dengan globalisasi yang memiliki kecenderungan melakukan penyeragaman atau standarisasi. Biografi Kristus menjadi dasar bagi gereja. Pada hal ini, saya menginterpretasi pemikiran Liere tersebut sebagai jalan pembebasan dari ‘keterasingan’ atau ‘ketiadaan’ identitas. Identitas itu selalu bersifat lokal. Tidak pernah ia dapat di-globalisasi-kan (dalam arti mengambil ukuran yang global), apa lagi ditunggalkan.

Untuk tugas itu, menurut Liere, gereja dapat menjadi sebuah *global network* yang paling efektif di segala penjuru dunia. Menjadi

⁵⁰ Lucien van Liere, *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 207, 208.

sebuah *global network*, berarti gereja bergerak dari pinggiran, dari lokalitas, dari dan bersama-sama dengan 'yang Lain' pada semua tingkatan. "Relasi global ini terdiri dari sebuah jaringan yang partikular. Tidak ada hubungan yang diwarnai oleh posisi ekonomi, nasional, ras, atau seks. Yang paling penting adalah menghadirkan, memberikan nama, menceritakan, menolak kekuatan maut di dalam nama Kristus dan menekankan kebangkitan setiap individu dalam kebangkitan Kristus", tulis Liere.⁵¹

Menurut pendapat kami, inilah makna *eklesiologi ekumenis* atau gerakan 'keesaan' ekumenis dalam konteks dunia yang semakin datar oleh kemajuan teknologi informasi. Kita tidak dapat menolak kehadiran perangkat-perangkat serba digital dalam kehidupan sosial juga keagamaan kita. Dalam logika dialektis, sepertinya semua itu adalah

⁵¹ Ibid. 209.

keniscayaan. Kita juga tidak harus munafik untuk mengatakan ada agenda terselubung globalisasi dan kapitalisme dalam kehadiran perangkat-perangkat teknologi itu sementara secara sadar kita semakin bergantung atau memanfaatkannya untuk kerja-kerja oikumenis.

‘Keesaan’ ekumenis, dalam konteks ini, agaknya harus diinterpretasi sebagai proses dialektis antara ‘ideal Kerajaan Allah’ dengan kecenderungan-kecenderungan praktis dan sesaat duniawi. Keesaan itu juga mencakup proses dialektis antara solidaritas global yang universal dengan hakikat lokalitas. Solidaritas global berarti gereja menyatakan hakikat kehadirannya untuk semua: tempat, orang dan kebudayaan. Lokalitas berarti identitas yang rawan dieksploitasi, ditunggalikan dan ditiadakan oleh kuasa-kuasa negara, ekonomi, termasuk agama dalam tampilannya yang ekstrim. Pada lokalitas gereja menemukan

kehidupan itu sendiri, yang dinamis, penuh aspirasi, terdapat cerita-cerita kebaikan, juga cerita-cerita duka mengenai diskriminasi dan penindasan.

Agaknya semakin relevan dan penting bagi gereja-gereja di Indonesia untuk terus berteologi secara ‘kontekstual’. Dalam bahasa Latin kata ‘konteks’ (context) ditulis dengan *contextus* yang secara harfiah berarti “bergabung bersama-sama”. Kata dasarnya adalah ‘texere’ (dalam bahasa Indonesia kita menemukan misalnya kata *teks*, *tekstur*, *tekstil* yang rupanya dari kata itu) yang berarti ‘menenun’. Jadi, ‘contextus’ dapat berarti ‘menenun bersama-sama’.⁵²

Berteologi kontekstual, jika kita rekonstruksi lagi sehingga tidak hanya mengacu dari yang sudah umum dipakai

⁵² ‘Contextual’, ‘context’, *Online Etymology Dictionary*, dalam http://www.etymonline.com/index.php?allowed_in_frame=0&search=context&searchmode=none, (akses 14 Desember 2022)

dalam kamus teologi (misalnya teologi kontekstual, kontekstualisasi teologi, berteologi dalam konteks), maka akan ditemukan sebuah kesadaran 'berjejaring' dan 'rekonstruksi.' Dengan demikian, kata 'kontekstual' mestinya tidak dipahami hanya sebagai metode berteologi yang menggunakan 'konteks' (lokalitas) dengan kebudayaannya sebagai 'vas' dan bunganya adalah 'ajaran gereja Barat' atau yang dibayangkan sebagai teks agung yaitu 'alkitab'. Berteologi kontekstual, mestinya adalah sebuah seni 'menenun' teks-teks yang mengandung makna dan arti (kebudayaan lokal/global dengan alkitab atau tradisi gereja semuanya sebagai teks) dalam sebuah proses rekonstruksi makna teologis untuk ke-kini-an dan ke-disini-an.

Gerakan ekumene, sebagai teologi dan aksi teologi, di era terkini ini, di satu pihak berhadapan dengan tantangan bahaya

komunikasi digital, yaitu simulasi dan manipulasi citra kehadiran diri palsu, namun di lain pihak kemajuan teknologi komunikasi ini sebenarnya dapat direfleksikan sebagai ‘media’ atau ‘ruang’ memperjuangkan keesaan. Komunikasi digital adalah juga produk kebudayaan manusia. Dengannya, ia juga merefleksikan pemikiran, aspirasi serta harapan manusia. Ada makna-makna kehidupan dan teologis di dalamnya. Dalam kesadaran berteologi kontekstual sebagai kerja menenun narasi-narasi atau teks-teks kehidupan, maka ‘keesaan’ ekumenis mestinya dipahami juga sebagai usaha dialog antara narasi-narasi itu dengan ideal Injil, yang selain dapat ditemukan alkitab juga bisa didapat dari tradisi atau rumusan-rumusan pemikiran teologis kekristenan. Jadinya, berteologi itu adalah juga diskursus.

Keesaan ekumenis di era serba digital ini mestinya dapat pula berfungsi atau

dimaknai sebagai perjuangan merangkai jaringan-jaringan narasi antara solidaritas kemanusiaan global dengan perjuangan identitas lokal untuk merekonstruksi sebuah konteks berteologi. Globalisasi dan pertukaran yang semakin cepat dan mudah melalui, misalnya situs jejaring sosial sepertinya merefleksikan ketegangan kreatif antara globalitas dengan lokalitas. Setiap detik, ketegangan kreatif itu hadir dalam bentuk ‘kode-kode’ digital di situs jejaring sosial atau media lainnya yang berbasis internet. Meskipun hadir hanya dalam bentuk kode-kode digital tersebut, namun bagaimanapun kita masih dapat merasakan ‘denyut kemanusiaan’ di dalamnya. Hal ini mestinya mengundang gereja untuk hadir dengan visi menghadirkan Kerajaan Allah-nya, dengan kerja-kerja membebaskan manusia dari keterasingan makna kemanusiaannya. Perjuangan itu harus lintas batas (global) tapi

ia berasal dari dan untuk sebuah kesadaran yang sangat subjektif (lokal) sekali, yaitu ‘iman’ kepada Yesus Kristus yang telah mati dan bangkit.

Dengan demikian, makna *keesaan oikumenis* yang diperjuangkan oleh gereja-gereja di Indonesia sejak tahun 1950 melalui DGI/PGI, dan ia sudah berusia 65 tahun ini, menemukan makna baru dalam dialektikanya dengan tantangan zaman, yaitu keesaan dalam aksi pemeliharaan, perjuangan dan aksi-aksi pembebasan bagi manusia yang terus berkreasi (berteknologi) dan bagi *oikos* yang semakin uzur ini.

Bab VII

Penutup

Choan-Seng Song menyimpulkan dengan sangat tepat bahwa, “Inti sari pemberitaan Yesus adalah pemerintahan Allah (*basileia tou theou*).” Song memahami Yesus lebih dari pendekatan biografis maupun filosofis. Ia menyebut pendekatan tersebut dengan “deskripsi historis-teologis’. Pendekatan ini berusaha menafsir dan memahami sedalam mungkin ‘pesan-pesan’ Yesus. Song kemudian menemukan, bahwa intisari pesan Yesus adalah ‘pemerintahan Allah”.⁵³ Cara kerja dari pendekatan ini adalah berupaya memahami inti pesan Yesus yang kemudian didialogkan dengan kondisi kontemporer.

⁵³ Choan-Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, terjemahan Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 2.

Apa pemerintahan Allah itu, kapan ia datang? Inilah pertanyaan orang-orang Farisi, para penegak hukum taurat itu juga. Yesus menjawab, ""Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah, juga orang tidak dapat mengatakan: Lihat, ia ada di sini atau ia ada di sana! Sebab sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu" (Luk. 17: 20, 21). Pemerintahan Allah (kerajaan Allah) berbeda sama sekali dengan Kerajaan Politik atau imperium. Sebab, Pemerintahan Allah bukan berdasarkan kuasa manusia, melainkan kuasa Allah. Justru, menurut Song, kuasa yang berkonflik dengan kuasa pemerintahan Allah adalah kekuasaan yang dijalankan oleh penguasa yang otokratik (kekuasaan kaisar, imperium dan negara).⁵⁴

Song menegaskan, ketika Yesus mengumumkan bahwa Pemerintahan Allah itu ada di antara kita, maka itu menunjuk pada

⁵⁴ Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, 405.

orang miskin dan tertindas, bukan kepada orang kaya yang berkuasa.⁵⁵ Jadi, pemerintahan Allah itu jika ia sebagai pesan kepada gereja masa kini, maka mestinya ia dipahami sebagai nilai dasar atau spiritualitas teologi transformatif gereja dan orang-orang Kristen yang mewujudkan dalam aksi atau tindakan memperjuangkan keadilan, pembebasan, dan damai sejahtera. Itulah misi yang berpihak.

Tugas Pekabaran Injil atau tugas gereja menjalankan Misi Allah (*Missio Dei*) dalam perspektif Kerajaan Allah, harus ditegaskan tidaklah sama dengan misi triumfalistik dalam semangat kolonialisme, yaitu kristenisasi. Tugas Pekabaran Injil gereja di tengah dunia yang krisis adalah 'membebaskan kehidupan manusia dari kuasa-kuasa yang mendestruksi kemanusiaan dan mengancam ruang hidup bersama. Tugas gereja itu dirumuskan oleh

⁵⁵ Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, 237.

Matius dalam kalimat, “Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Sorga sudah dekat. Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma. (Mat. 10:7, 8.). Lukas lebih jelas lagi merumuskan makna pengutusan itu” “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Lukas 4:18, 19.). Inilah dasar berteologi dan hakikat kehadiran gereja di tengah dunia.

KEPUSTAKAAN

Thomas L. Friedman, *The World Is: Sejarah Ringkas abad ke-21*, Jakarta: Dian Rakyat, 2006

Ernest Swing William, *Volume Three Pneumatology, Ecclesiology, Eschatologies*, Missouri: Gospel Publishing House Springfield, 1953/1981

Anthony Daley, *The Ekklesia*, Florida: Creation House, 2012

Ralph J. Korner, *The Origin and Meaning of Ekklēsia in the Early Jesus Movement*, Leiden- Boston: Brill, 2017

Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumene, cet. 6*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006

Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DGK PGI) Keputusan Sidang Raya XV, Mamasa, Sulawesi Barat 19-23 November 2009, (Jakarta: PGI, 2010

Gesa Elsbeth Thiessen, *Ecumenical Ecclesiology: Unity, Diversity And Otherness In A Fragmented World*, London: T&T Clark, 2009

- C. de. Jonge, *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991
- Danah M. Boyd, Nicole B. Ellison, "Department of Telecommunication, Information Studies, and Media", http://jcmc.indiana.edu/vol13/issue1/b_oyd.ellison.html.
- Last Moyo, "Digital Democracy: Enhancing the Public Sphere" dalam Glen Creeber and Royston Martin (editor), *Digital Cultures: Understanding New Media*, Maidenhead, England: McGraw Hill/Open University Press, 2009
- Olaf Schumann, "Milenium Ketiga dan Tantangan Agama-agama", dalam Martin L. Sinaga (ed.), *Agama-agama Memasuki Milenium Ketiga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *Blur: Bagaimana Mengetahui Kebenaran di Era Banjir Informasi*, terjemahan Imam Shofwan dan Arif Gunawan Sulistiyono, Jakarta: Yayasan Pantau dan Dewan Pers, 2012

George Ritzer, *The Globalization of Nothing: Mengkonsumsi Kehampaan di Era Globalisasi*, alih bahasa Lucinda, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2006), hlm. 2.

Yasraf Amir Piliang, *Hantu-hantu Politik dan Matinya Sosial*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 153.

Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999

John Perry Barlow, "A Declaration of the Independence of Cyberspace" dalam <https://projects.eff.org/~barlow/Declaration-Final.html>.

Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002

John Naisbitt, *Global Paradox*, terj. Budijanto, Jakarta: Binarupa Aksara, 1994

Marianne Katoppo, *Compassionate and Free: Tersentuh dan Bebas*, Jakarta: Aksara Karunia, 2007

Lucien van Liere, *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah*

Tantangan Globalisasi dan Terorisme,
(akarta: BPK Gunung Mulia, 2012

Choan-Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, terjemahan Stephen Suleeman,
Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010